

**KONSEP *ISTI'ADZAH* MENURUT KH. BISRI MUSTHOFA**

**DALAM TAFSIR AL-IBRIZ**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Dewi Qoni'atur Rohmah**  
**NIM. 210417028**

Pembimbing:

**Dr. Ahmad Munir, M.Ag**  
**NIP. 196806161998031002**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULIDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Rohmah, Dewi Qoni'atur. 2022.** Konsep *Isti'adzah* menurut KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz. Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

**Kata Kunci:** *Isti'adzah, Tafsir Al-Ibriz, Bisri Musthofa*

*Isti'adzah* merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang mukmin, karena *isti'adzah* merupakan bentuk permohonan perlindungan kepada Allah. Dengan ber*isti'adzah* seseorang akan merasakan sebuah keamanan dan merasa terlindungi, karena telah melakukan perlindungan kepada suatu hal yang bisa melindungi dirinya dari hal-hal buruk yang membahayakan dirinya, apalagi manusia yang dirinya merasa lemah dan membutuhkan suatu perlindungan dari godaan yang mengancam dirinya. Dan secara umum *isti'adzah* diperintahkan kepada seluruh hamba-Nya untuk memohon perlindungan kepada Allah dari hal-hal buruk yang menimpa dirinya.

Penelitian ini berusaha mengungkap *isti'adzah* dalam pandangan KH. Bisri Musthofa dalam kitab Tafsir Al-Ibriz. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk pengungkapan *isti'adzah* dalam Al-Qur'an, apa metode yang digunakan KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan ayat-ayat *isti'adzah*, bagaimana penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat *isti'adzah*, dan bagaimana analisis ayat-ayat *isti'adzah* terhadap kehidupan saat ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian ini, bahwa *isti'adzah* merupakan suatu kewajiban seorang hamba untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah., karena Allah merupakan tempat muaranya segala permohonan. *Isti'adzah* diperintahkan kepada semua hamba-Nya untuk memohon perlindungan dari-Nya. KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan *isti'adzah* sesuai dengan kehidupan saat ini. Dimana masyarakat banyak yang memohon perlindungan kepada selain Allah dikarenakan adat istiadat dan rasa ketakutan yang berlebih. Oleh karena itu sesuai dengan konsep *isti'adzah* yang dijelaskan dalam Al-Qur'an *isti'adzah* merupakan bentuk ketauhidan dan upaya memohon perlindungan dari segala macam bentuk kejahatan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492  
e-mail: [fuad@iainponorogo.ac.id](mailto:fuad@iainponorogo.ac.id) website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

#### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dewi Qoni'atur Rohmah  
NIM : 210417028  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul penelitian : **Konsep Isti'adzah Menurut K.H. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 19 Oktober 2022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Mengetahui,  
Pembimbing

Irma Runtianing, UH, M.S.I.  
NIP. 19740217199931001

Dr. Ahmad Munir, M. Ag  
NIP: 196806161998031002

**IAIN**  
**PONOROGO**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Dewi Qoni'atur Rohmah

NIM : 210417028

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Konsep *Isti'adzah* Menurut KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 11 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag.), pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 18 November 2022

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

2. Penguji I : Dr. Iswahyudi, M.Ag.

3. Penguji II : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

Ponorogo, 18 November 2022

Mengesahkan

Dekan



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.  
NIP. 196806161998031002

IAIN  
PONOROGO

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Qoni'atur Rohmah

NIM : 210417028

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Konsep *Isti'adzah* Menurut KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen Pembimbing. Selanjutnya saya bersedia menyerahkan naskah tersebut untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [theses.iainponorogo.ac.id](http://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 18 November 2022



Dewi Qoni'atur Rohmah



**iain**  
**PONOROGO**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dewi Qoni'atur Rohmah  
NIM : 210417028  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 Oktober 2022

Yang Membuat Pernyataan



Dewi Qoni'atur Rohmah

NIM. 210417028

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab yang paling berpengaruh secara keseluruhan terhadap jiwa dan perilaku manusia. Kitab yang menjadi dokumen historis yang memaparkan situasi ekonomi, sosial, keagamaan dan politik. Pada saat yang sama juga kitab Al-Qur'an adalah bentuk petunjuk dan sumber aturan etika bagi seluruh umat manusia yang mencari makna kehidupan di dalamnya dan berada di bawah naungannya.<sup>1</sup>

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam memuat ajaran-ajaran yang bersifat *ilahiyah*, *'ubudiyah*, *mu'amalah*, maupun pendidikan yang menganjurkan agar manusia selalu merenungkan kekuasaan Allah. Namun, sedikit demi sedikit manusia telah melupakan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam yang tidak pernah melenceng dalam menuntun kehidupan.<sup>2</sup>

Terdapat dua model interaksi kitab Al-Qur'an dengan umat Islam. Yang pertama, melalui kajian teks Al-Qur'an (*textual oriented*). Cara tersebut sudah lama digunakan oleh para mufassir yang kemudian menghasilkan beberapa produk tafsir. Yang kedua, melalui interaksi dan penerapan Al-Qur'an secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun umat muslim membaca kitab Al-Qur'an tanpa mengetahui arti dan tafsirannya akan tetapi tetap bisa merasakan sifat kereligiusan

---

<sup>1</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 2007), 147

<sup>2</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: PT. SErambi Ilmu Semesta, 2012), 42

Al-Qur'an itu sendiri dan secara tidak langsung sangat banyak memberikan pengaruh dalam kepribadian umat Islam itu sendiri.

Dalam ajaran Islam, manusia cenderung sering berada dalam bahaya duniawi, sehingga agar terlindung dari fitnah duniawi manusia harus senantiasa ber *isti'adzah* (memohon perlindungan) kepada Allah SWT. *Isti'adzah* merupakan bentuk permohonan berlindung seorang mukmin kepada Allah. *Isti'adzah* merupakan salah satu karakteristik terpuji yang harus dimiliki oleh seorang mukmin. Dengan ber *isti'adzah* seseorang akan merasa terlindungi dan merasa aman karena telah memohon perlindungan dari godaan atau hal yang membahayakan dirinya.

*Isti'adzah* berasal dari suku kata (ذ و ع) yang artinya berlindung, mencari perlindungan. Term (ذ و ع) juga bermakna tempat perlindungan, tempat berlindung, tempat pengasingan dan tempat lari. *Isti'adzah* secara bahasa juga berasal dari kata kerja (فعل), wazan استعمل termasuk *tsulātsi mazīd* (tiga asal kata yang mendapat tambahan huruf "alif", "sin", dan "ta"). Asal kata *isti'adz* (استعد) adalah 'ādz (عاذ). Di dalam kitab *Lisān al-'Arabi* dijelaskan kata tersebut dalam berbagai bentuk seperti 'awadza, 'iyadz, ya'udz, 'ādz, dan mu'ādz yang artinya berlindung, berdamping, dan berpegang.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab*, (Lebanon: *Dār Ihyā' al-Turāṭs al-'Arabi*, 1999), Cet. Ketiga, Jilid 9, 464.



*Isti'ādzah* secara terminologi atau istilah yaitu orang yang berlindung kepada Allah dari segala kejahatan dan keburukan. Ber *isti'ādzah* kepada Allah sebelum beribadah sangatlah dianjurkan yang dimaksudkan agar Allah berkenan menerima ibadah yang dilakukannya. Diucapkan secara *sirri* atau pelan agar terhindar dari godaan syaitan yang terkutuk.<sup>4</sup>

Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah dalam kitabnya *Majmū'at ar-Rasā'il li Ibn Taimiyah*, *isti'ādzah* yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari perasaan was-was, yang mana was-was merupakan sumber dari kefasikan, kemaksiatan, dan seluruh kejahatan. Manusia akan terjaga dari segala siksa dan segala fitnah apabila mampu menahan diri dari kejahatan yang mana hal tersebut bersumber dari perasaan was-was.<sup>5</sup>

Menurut Bey Arifin dengan kitabnya *Samudera al-Fātīhah*, *isti'ādzah* yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari bahaya kepercayaan, yang timbul dari gerak-gerik manusia yang merusak agama dan bahaya penyakit yang ada pada badan manusia itu sendiri.<sup>6</sup>

Di dalam Al-Qur'an terdapat enam belas ayat yang mengandung kalimat *isti'ādzah*. Lima belas ayat diantaranya kalimat *isti'ādzah* ditujukan kepada Allah SWT dan satu ayat ditujukan kepada jin. Seperti QS. *An-Nāss*/114:1 yang berbunyi:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

<sup>4</sup> Muhammad Najib, "*Isti'ādzah*", *Republika*, 31 Januari 2003, 5

<sup>5</sup> Ibnu Taimiyah, *Risalah Ibnu Taimiyah Tentang Tafsir al-Qur'an*, terj. Drs. As'ad Yasin et. Al, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1996), 113

<sup>6</sup> Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 63

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.

Dalam QS. *An-Nāss*/114:1 kata **أَعُوذُ** bersanding dengan kata **رَبِّ**, dimana kalimat *isti'adzah* tersebut ditujukan kepada Allah SWT. kemudian dalam QS. *Āli 'Imron*/3:36 yang berbunyi:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ  
وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk."

Pada ayat diatas kalimat *isti'adzah* nya juga ditujukan kepada Allah SWT. Dhomir pada kata **أُعِيذُهَا** merujuk kepada Allah SWT. namun ada satu ayat dimana *isti'adzah* tidak ditujukan kepada Allah SWT. melainkan kepada jin. Seperti yang tertulis dalam QS. *Al-Jinn* ayat 6 yang berbunyi:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan".

Dalam QS. *Al-Jinn* ayat 6 menjelaskan bahwa beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang mana diantaranya adalah tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam masyarakatnya yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, akan tetapi kalangan jin membuat mereka semakin tersesat. Dan diantara orang-orang Arab apabila mereka melintasi tempat yang sunyi atau menakutkan, mereka meminta perlindungan dari bangsa jin yang mereka anggap

berkuasa ditempat tersebut. Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa *isti'adzah* di dalam Al-Qur'an tidak hanya ditujukan kepada Allah melainkan ada beberapa orang jahiliyyah yang memohon perlindungan kepada golongan jin.

Dalam tafsir Al-Ibriz, Bisri Musthofa menyebutkan suatu kisah pada zaman dahulu yang menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi pada ayat diatas.

*Wong-wong 'Arab zaman mbiyen yen nuju lelungan, banjur arep labuh manggon ana ing siji panggonan kang dianggep singit (wingit) dhewek e nuli muni: قوم بسيد اعود هذا المكان من سفهاء قوم nanging bareng Islam tumeko nuli diganti ta'awudz kelawan Allah Ta'ala من اعود بالله الشيطان الرجيم mengkene iki ora bedo karo wong jowo zaman mbiyen nganti zaman iki isih ana kecarene, anggone podo memuli utowo sesaji marang danyan-danyang kang dianggep ambahurekso deso utowo kampung.<sup>7</sup>*

Orang-orang Arab zaman dahulu jika bepergian, Ketika berhenti di suatu tempat yang dianggap menyeramkan mereka akan berkata: قوم اعود بسيد هذا المكان من سفهاء akan tetapi setelah Islam datang kalimat tersebut diganti degan kalimat ta'awudz kepada Allah Ta'ala من اعود بالله الشيطان الرجيم, hal seperti itu tidak berbeda antara orang Jawa zaman dahulu degan orang Jawa zaman sekarang, masih sama-sama memuja atau memberikan sesajen kepada penghuni yang dipercaya melindungi sebuah desa atau kampung.

Dari penjelasan tafsir di atas Bisri Musthofa mengatakan bahwa orang Jawa masih melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang Arab zaman dahulu, bahkan setelah Islam sudah menjadi agama mayoritas di pulau Jawa, hal tersebut sangat melekat dengan mitos-mitos yang diceritakan turun menurun dari nenek

---

<sup>7</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lima'rifatil Tafsir al-Qur'an Aziz Bilughatil Jawiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, dkk, Juz 29 (Kudus: Team Penerbit Menara Kudus, 2015), 219

moyang. Seperti contoh jika seseorang mengadakan acara dan tidak membuat sesaji atau sesajen di lokasi acara maka ada saja hal yang membuat acara tidak berjalan lancar dan masih banyak lagi. Hal tersebut tentunya sangat menggoyahkan siapa pun yang tidak melakukannya dan menafikan konsep *isti'adzah* yang tertera di dalam Al-Qur'an yang mana *isti'adzah* hanya boleh dilakukan kepada Allah semata.

Pada penelitian ini penulis mencoba menjelaskan penafsiran tentang *isti'adzah* perspektif Musthofa Bisri dalam tafsir Al-Ibriz. Tafsir al-Ibriz adalah salah satu tafsir lokal. Tafsir Al-Ibriz dikarang oleh Mashadi (KH. Musthofa Bisri). Beliau lahir pada 1915 M di Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah dan wafat seminggu sebelum pemilu, pada tahun 1977, Rabu pahing menjelang 'asar. Beliau bukanlah keturunan dari 'Ulama' atau kiai, namun ayahnya sangatlah dekat dan mencintai 'Ulama'. Namun tidak membatasi beliau menjadi orang 'alim, kyai, sekaligus politikus handal. Tafsir al-Ibriz merupakan tafsir berbahasa Jawa yang ditulis dengan ringan dengan bahasa yang mudah dipahami khusus nya bagi para santri yang ingin mempelajari tafsir. KH. Musthofa Bisri mengakui dengan kerendahan hatinya bahwa kitab karangannya ini dinuqil dari kitab-kitab tafsir sebelumnya, seperti kitab tafsir *jalālain*, tafsir al-*Baidlawi*, dan tafsir *khāzin* hanya saja beliau menulis dengan bahasa yang berbeda. Yaitu bahasa Jawa.

Tafsir a-Ibriz memiliki keunikan dibanding tafsir yang lain. Salah satunya dari segi bahasa. Tafsir al-Ibriz menggunakan bahasa Jawa. Dimana orang Jawa cenderung mitos dan hal-hal ghaib nya. Saya kira tepat untuk mengungkapkan bagaimana konsep *isti'adzah* dalam Al-Qur'an menurut Bisri Musthofa.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah. Pokok masalah dapat dirinci dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk akar kata *isti'ādzah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana metode penafsiran Bisri Musthofa dalam tafsir Al-Ibriz?
3. Bagaimana analisis penafsiran ayat-ayat *isti'ādzah* oleh Bisri Musthofa terhadap masyarakat saat ini?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mengetahui bentuk-bentuk akar kata *isti'ādzah* dalam Al-Qur'an.
2. Mendalami metode Bisri Musthofa dalam tafsir Al-Ibriz.
3. Melihat kontekstualisasi analisis penafsiran ayat-ayat *isti'ādzah* oleh Bisri Musthofa terhadap masyarakat saat ini.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan ilmu pengetahuan, baik dari segi kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir maupun konteks lainnya. Dan juga sekaligus dijadikan sebagai titik tolak bagi penelitian pengkaji al-Qur'an dan tafsir sehingga kegiatan penelitian ini dapat berkesinambungan.

2. Manfaat dan kegunaan secara praktis adalah hasil penelitian ini berguna bagi kehidupan manusia, khususnya berkenaan dengan aspek penataan kehidupan.

#### D. Telaah Pustaka

Sepanjang penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis angkat masih sangat sedikit dan belum begitu banyak. Ada beberapa buku literatur yang penulis temukan terkait dengan *isti'ādzah*. Diantaranya adalah:

Karya Wahid Abdusalam bali, dengan judul karyanya *Ruqyah, Jin, Sihir, dan terapinya* terjemahan Hasibuan (dkk).<sup>8</sup> Dalam sub bab buku ini ada yang mengkaji tentang *isti'ādzah*, namun dalam buku ini kajiannya hanya fokus pada anjuran untuk melakukan *isti'ādzah* dan penjelasan waktu-waktunya. Tidak ada penjelasan yang lebih spesifik mengenai *isti'ādzah*.

Karya yang lainnya adalah Kitab *Riyādhushsholihin*, karya Syekh Imam Nawawi.<sup>9</sup> Kajian tentang *isti'ādzah* dalam kitab ini juga berupa sub bab atau tidak dibahas secara utuh dalam satu kitab. Dalam kajiannya hanya fokus terhadap hadits-hadits yang mengandung tentang *isti'ādzah*, belum ada penjelasan mengenai konsep *isti'ādzah* itu sendiri, dan lebih condong kepada kajian doa-doa untuk memohon perlindungan kepada Allah.

---

<sup>8</sup> Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah, Jin, sihir, dan Terapinya*, Terj. Hasibuan (dkk), (Jakarta: Ummul Qura, 2014), hlm. 98-110

<sup>9</sup> Imam an-Nawawi, *Mukhtashor Riyadhus sholihin*, Terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrohman, (Bandung: Irsyad Baitu salam, 2006), hlm. 190-195.

Karya yang lainnya adalah karya Waryono Abdul Ghofur yang berjudul *Hidup Bersama Al-Qur'an*.<sup>10</sup> Dalam buku ini *isti'adzah* juga hanya disebutkan dalam salah satu sub bab nya saja dan penjelasannya sangat singkat. Mulai dari mufradat kata ayat yang menjelaskan *isti'adzah*, kemudian dilanjutkan dengan munasabah serta kandungan ayat dalam surah tersebut. Buku ini juga meringkas macam-macam bacaan *isti'adzah* dan ditutup dengan penjelasan mengenai fadhilah-fadhilah ber *isti'adzah* secara singkat. Dan perlu digaris bawahi, bahwa dalam buku ini belum secara universal mengkaji tentang *isti'adzah* seperti yang telah ada dalam al-Qur'an.

Menurut penulis karya-karya diatas belum menggambarkan konsep *isti'adzah* dengan jelas. Pembahasan mengenai *isti'adzah* masih bersifat umum. Atas pertimbangan tersebut maka penulis akan membahas konsep *isti'adzah* secara mendalam.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), yakni jenis penelitian yang memfokuskan pembahasan pada sumber tulisan baik berupa buku, skripsi, jurnal, makalah, maupun literatur-literatur lainnya yang berkaitan langsung maupun tidak langsung. Yang kemudian mencoba

---

<sup>10</sup> Waryono Abdul Ghofur, *Hidup Bersama Al-qur'an : Jawaban al-Qur'an terhadap Problematika sosia*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007).

dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang terkait dengan judul penulis, yaitu *Konsep Isti'adzah menurut Bisri Musthofa dalam Tafsir AL-Ibriz*.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *isti'adzah* serta penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *isti'adzah*.

### b. Sumber Data

Penulis menggunakan dua jenis sumber data untuk melaksanakan penelitian ini, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat tentang *isti'adzah* yang ada di dalam al-Qur'an dan Kitab Tafsir al-Ibriz karya Bisri Musthofa. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data kedua yang digunakan penulis untuk membantu menelaah data-data yang dihimpun dan sebagai pembandingan dari pada data primer, yakni: Tafsir Al-Munir, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Tafsir Kemenag, dan Tafsir Ibnu Katsir. Dan buku-buku yang memiliki tema dan pembahasan yang ada permasalahannya dengan penelitian ini.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Secara rinci metode yang digunakan meliputi: pertama, menetapkan tema yang akan dibahas, yaitu tema mengenai *isti'adzah*. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah *isti'adzah*. Ketiga, Menyusun runtutan



ayat sesuai dengan urutan pewahyuan disertai dengan pemahaman *asbābunnuzul* nya. Keempat, memahami ayat-ayat yang mengaitkan kaidah munasabah. Kelima, menganalisa pesan yang terkandung dengan menggunakan pendekatan kebahasaan, landasan dalam membangun struktur makna yang tepat dengan sasaran yang dituju. Keenam, melengkapi penjelasan dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan *isti'ādzah*.

#### **4. Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan diskriptif, yaitu mendeskripsikan langkah-langkah pembahasan masalah dengan menganalisa tafsir ayat-ayat *isti'ādzah* yang relevan dengan kondisi masa ini dengan merujuk pada pendapat para ahli tentang *isti'ādzah*.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengetahui alur pemikiran yang tertuang dalam skripsi ini.

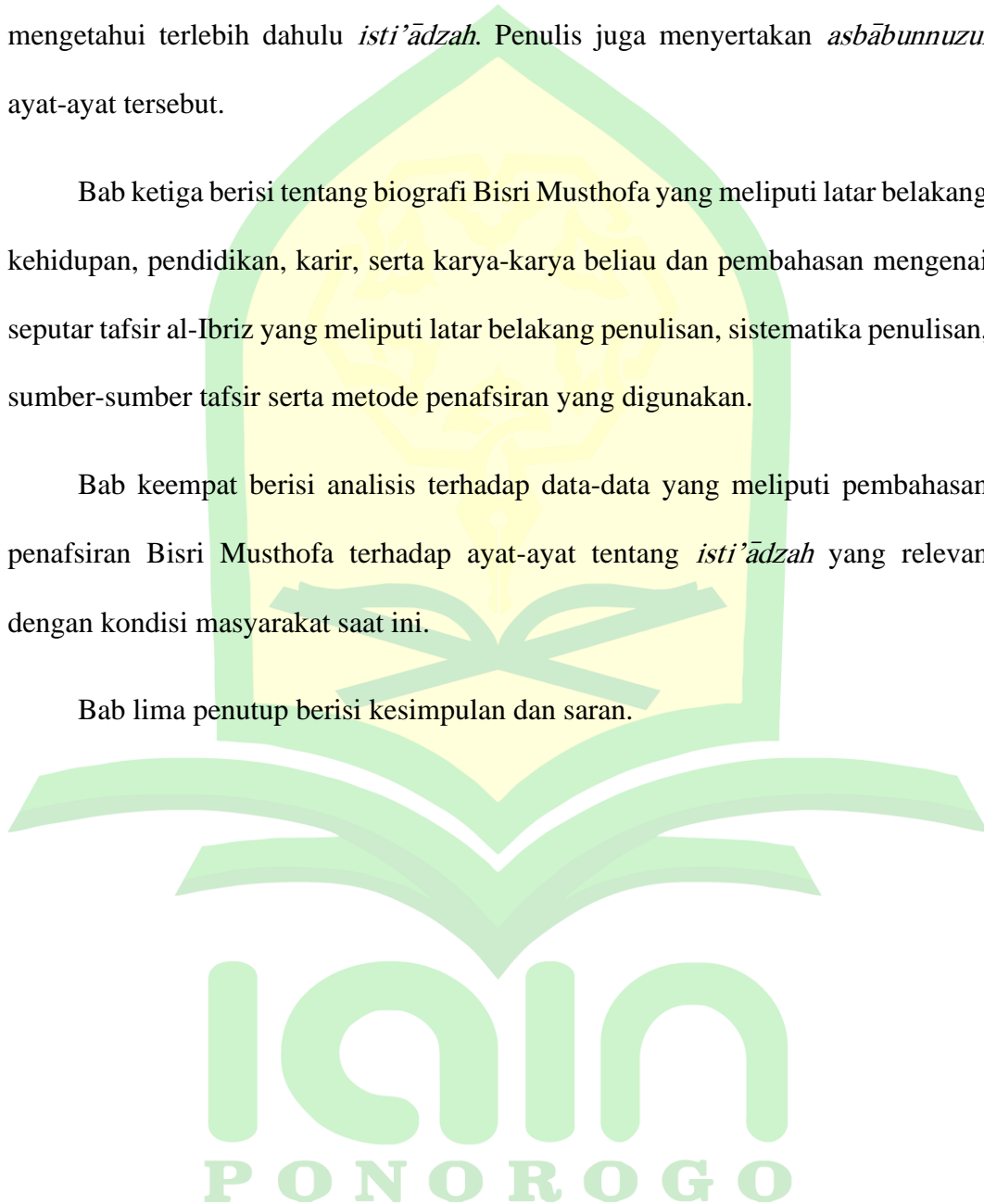
Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pola dasar yang menggambarkan seluruh penelitian ini yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan masalah, tela'ah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi teori tentang tafsir dan *isti'ādzah* yang meliputi pengertian *isti'ādzah* dan ayat-ayat *isti'ādzah* dalam al-Qur'an. Pada bagian awal, penulis cantumkan tentang pengertian *isti'ādzah* secara umum. Hal ini bertujuan agar mengetahui terlebih dahulu *isti'ādzah*. Penulis juga menyertakan *asbābunnuzul* ayat-ayat tersebut.

Bab ketiga berisi tentang biografi Bisri Musthofa yang meliputi latar belakang kehidupan, pendidikan, karir, serta karya-karya beliau dan pembahasan mengenai seputar tafsir al-Ibriz yang meliputi latar belakang penulisan, sistematika penulisan, sumber-sumber tafsir serta metode penafsiran yang digunakan.

Bab keempat berisi analisis terhadap data-data yang meliputi pembahasan penafsiran Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat tentang *isti'ādzah* yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Bab lima penutup berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### DISKURSUS TAFSIR DAN *ISTI'ADZAH*

Bab ini berisi penjelasan tentang tafsir, *isti'adzah*, serta pandangan 'Ulama' lain tentang konsep *isti'adzah*. Dalam bagian ini, peneliti memaparkan pengertian *isti'adzah*, bentuk-bentuk akar kata *isti'adzah* dalam Al-Qur'an, pengertian tafsir serta kualifikasi tafsir.

#### A. Tafsir

##### 1. Pengertian Tafsir

Secara etimologi (bahasa), tafsir dikutip dari kata “*fassara-yufassiru-tafsiran*” yang mempunyai arti keterangan atau uraian. Sedangkan secara terminologi (istilah) tafsir berarti ilmu yang mengandung tentang cara pelafalan lafadz-lafadz al-Qur'an, petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya, baik ketika sendiri maupun tersusun serta makna-makna yang memungkinkan tersusun dan hal-hal yang melengkapinya.<sup>1</sup>

Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat di dalam al-Qur'an, salah satu nya yaitu Qs. Al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

---

<sup>1</sup> Manna' al-Qathan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 164

Terjemah: “*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*”

Pengertian itulah yang terkandung di dalam Lisan al-Arab dengan “*Kasyf al-Muqatta*” (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir yaitu membuka dan menjelaskan maksud yang abstrak dari suatu lafal. Pengertian ini juga dimaksudkan oleh ‘Ulama’ tafsir dengan “*al-‘Idhāh wa al-Tabyīn*” yaitu menjelaskan dan menerangkan.<sup>2</sup> Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menelaah dan menjelaskan tentang Al-Qur’an yang diambil dari kandungannya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. sesuai dengan kemampuan penafsir itu sendiri.

Secara istilah sebagaimana didefinisikan oleh Abu Hayyan, “tafsir memiliki arti ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur’an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal yang melengkapinya”. Maksud dari kata “yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur’an adalah membaca Al-Qur’an yang mengavu kepada ilmu qira’at. Kalimat “hukum-hukumnya baik berdiri sendiri maupun ketika bersusun” maksudnya adalah meliputi ilmu *ṣaraf*, *i’rab*, ilmu *badi’*. Menurut al-

---

<sup>2</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),

Zarkasyi “tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya”.<sup>3</sup>

Dari definisi tafsir yang dikemukakan oleh beberapa ahli, terlihat bahwa di kalangan ahli tafsir terdapat sedikit perbedaan mengenai pengertian tafsir. Menurut Dr. Abd. Muin Salim perbedaan mengenai pengertian tafsir dapat dikompromikan, sehingga ada tiga konsep yang terkandung dalam istilah tafsir. Tiga konsep itu diantaranya:

- a. Kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur’an.
- b. Ilmu-ilmu (pengetahuan) yang digunakan dalam kegiatan menafsirkan.
- c. Ilmu (pengetahuan) yang merupakan hasil dari kegiatan ilmiah tersebut.

Menurut Dr. Abd. Muin Salim perbedaan mengenai pengertian tafsir dapat dikompromikan, sehingga ada tiga konsep yang terkandung dalam istilah tafsir. Tiga konsep itu diantaranya:

- a. Kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur’an.

---

<sup>3</sup> Manna’ Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Surabaya: CV. Ramsa Putra, 2002), 456-457

- b. Ilmu-ilmu (pengetahuan) yang digunakan dalam kegiatan menafsirkan.
- c. Ilmu (pengetahuan) yang merupakan hasil dari kegiatan ilmiah tersebut.

Ketiga konsep di atas tidak bisa dipisahkan sebagai proses, alat dan hasil yang ingin dicapai dalam tafsir.<sup>4</sup> Sejarah mencatat penafsiran Al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini bisa dikatakan bahwa penafsiran Al-Qur'an sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks Nabi Muhammad memang posisi sebagai *mubayyin* (penjelas terhadap segala persoalan umat).

## 2. Bentuk Tafsir Berdasarkan Sumbernya

Bentuk tafsir berdasarkan sumbernya dibagi menjadi tiga:

### a. Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang metode penafsiran dengan cara mengutip dan mengambil rujukan dari empat otoritas, yaitu al-Qur'an, hadits Nabi, sahabat, serta *tabi'in*. Yang pertama adalah al-Qur'an yang mana dipandang sebagai penafsir terbaik dari al-Qur'an itu sendiri. Yang kedua adalah hadits Nabi yang memang berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an. Yang ketiga adalah *qoul* sahabat yang mana dipandang sebagai orang banyak yang mengetahui al-Qur'an.

---

<sup>4</sup> M. Al-Fatih Suryadilagan dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 27

Yang keempat adalah *qoul tabi'in* yang mana dianggap orang yang bertemu langsung dengan sahabat.<sup>5</sup>

b. Tafsir *bi al-Ra'yi*

Tafsir *bi al-Ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya menggunakan pendapat dan *ijtihad* mufassir itu sendiri. Sebagaimana didefinisikan oleh Husen Adz-Dzahabi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan *ijtihad* dan pemikiran mufassir setelah lebih dahulu mengetahui Bahasa Arab serta metode nya, dalil-dalil hukumnya, serta problema penafsirannya.<sup>6</sup>

c. Tafsir *bi al-Iqtiraniy*

Tafsir *bi al-Iqtiraniy* adalah gabungan metode dari tafsir *bi al-Ma'tsur* dan tafsir *bi al-Ra'yi*.

### 3. Bentuk Tafsir Berdasarkan Metodenya

Apabila diamati perkembangan tafsir dari masa dulu hingga masa sekarang, akan ditemukan empat metode penafsiran menurut Al-Farmawi, diantaranya adalah:<sup>7</sup>

a. Metode Ijmali (Global)

Maksud dari metode *ijmali* ini adalah menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan cara yang global. Dalam artian menjelaskan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan enak didengar.

---

<sup>5</sup> Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) 227

<sup>6</sup> Al-Farmawi, Abd havy, *al-Bidayah fi At-Tafsir al-Mudhu'I*, (Maktabah al-Jumhuriyah, Mesir) 26-27

<sup>7</sup> Nasharuddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, 67-77

Cara penyajian dan sistematika penulisannya hampir sama dengan al-Qur'an itu sendiri, dan bahasanya pun tidak berbeda jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pembaca merasa membaca al-Qur'an itu sendiri padahal sedang mendengarkan tafsirannya.<sup>8</sup>

b. Metode Tahliliy (analisis)

Maksud dari metode tahliliy adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan segala aspek yang terkandung di dalam ayat tersebut serta menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kemampuan mufassir itu sendiri.<sup>9</sup>

c. Metode Muqarin (komparatif)

Maksud dari metode muqarin dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berredaksi mirip dalam dua masalah atau lebih, atau redaksi yang berbeda pada kasus yang sama.
2. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan Hadits Nabi SAW yang terlihat bertentangan.
3. Membandingkan pendapat satu mufassir dengan mufassir yang lainnya.

d. Metode *Maudhu'i*

Maksud dari metode *maudhu'i* ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun ayta-ayat sesuai dengan tema

---

<sup>8</sup> Abd Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, 43-44

<sup>9</sup> Ibid, 49



yang sudah ditentukan, kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek diantaranya adalah asbabunnuzul, kosa kata dan lain sebagainya, dijelaskan secara mendetail dan didukung dengan dalil-dalil yang kuat.<sup>10</sup>

#### 4. Bentuk Tafsir Berdasarkan Coraknya

Perkembangan penafsiran juga berkembang sesuai dengan kecenderungan para penafsirnya, hal ini sangatlah berkaitan dengan kondisi dan situasi berfikir dan problem yang dihadapi oleh mufassir sebagai respon terhadap zamannya. Maka dari itu, sejak pertumbuhan awal penafsiran hingga saat ini kita dapat menyaksikan sebagai berikut:<sup>11</sup>

a. Tafsir bercorak Ahkam/Fiqhy

Corak ini diakibatkan oleh mufassir yang cenderung memfokuskan penafsirannya pada ayat-ayat hukum saja.

b. Tafsir bercorak I'tiqodiy

Corak ini diakibatkan oleh mufassir yang cenderung memfokuskan masalah-masalah teologis dan cenderung bersifat rasional.

c. Tafsir bercorak sufiy

Corak ini diakibatkan oleh mufassir yang cenderung memfokuskan penafsirannya pada masalah-masalah sufistik.

---

<sup>10</sup> Ibid, 114-115

<sup>11</sup> Tim Reviewer MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qur'an*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 532-535

d. Tafsir bercorak falsafiy

Corak ini diakibatkan oleh mufassir yang cenderung memfokuskan penafsirannya pada masalah-masalah filsafat dan lebih menekankan pada sumber penafsiran yang rasional.

e. Tafsir bercorak Adabiy

Corak ini diakibatkan oleh mufassir yang cenderung memfokuskan penafsirannya pada sisi semantiknya.

f. Tafsir bercorak Ilmiy

Corak penafsiran yang menekankan penafsirannya pada masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

g. Tafsir bercorak Adab al-Ijtima'iy

Corak penafsiran yang mengungkap makna-makna al-Qur'an dengan bahasa yang indah serta dihubungkan dengan fenomena sosial budaya yang ada.

**B. *Isti'adzah***

1. Pengertian *isti'adzah* menurut Bahasa

*Isti'adzah* berasal dari suku kata (ع و ذ) yang artinya berlindungan, mencari perlindungan. Term (ع و ذ) juga bermakna tempat perlindungan, tempat berlindung, tempat pengasingan dan tempat lari. *Isti'adzah* secara bahasa juga berasal dari kata kerja (فعل), wazan استعمل termasuk *tsulātsi mazīd* (tiga asal kata yang mendapat tambahan huruf “alif”, “sin”, dan

“ta”). Asal kata *isti’ādah* (استعد) adalah ‘ādah (عاد). Di dalam kitab *Lisān al-‘Arabi* dijelaskan kata tersebut dalam berbagai bentuk seperti ‘awadza, ‘iyadz, ya’udz, ‘adz, dan mu’adz yang artinya berlindung, berdamping, dan berpegang.<sup>12</sup>

## 2. Pengertian *isti’ādah* secara istilah

*Isti’ādah* secara terminologi atau istilah yaitu orang yang berlindung kepada Allah dari segala kejahatan dan keburukan. Ber *isti’ādah* kepada Allah sebelum beribadah sangatlah dianjurkan yang dimaksudkan agar Allah berkenan menerima ibadah yang dilakukannya. Diucapkan secara *sirri* atau pelan agar terhindar dari godaan syaitan yang terkutuk.<sup>13</sup>

Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah dalam kitabnya *Majmū’at ar-Rasāil Li Ibn Taimiyah, isti’ādah* yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari perasaan was-was, yang mana was-was merupakan sumber dari kefasikan, kemaksiatan, dan seluruh kejahatan. Manusia akan terjaga dari segala siksa dan segala fitnah apabila mampu menahan diri dari kejahatan yang mana hal tersebut bersumber dari perasaan was-was.<sup>14</sup>

Menurut Bey Arifin dengan kitabnya *Samudera al-Fātihah, isti’ādah* yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari bahaya

---

<sup>12</sup> Ibnu Manzhur, *Lisān al-‘Arab*, (Lebanon: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1999), Cet. Ketiga, Jilid 9, 464.

<sup>13</sup> Muhammad Najib, “*Isti’ādah*”, Republika, 31 Januari 2003, 5

<sup>14</sup> Ibnu Taimiyah, *Risalah Ibnu Taimiyah Tentang Tafsir al-Qur’an*, terj. Drs. As’ad Yasin et. Al, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1996), 113

kepercayaan, yang timbul dari gerak-gerik manusia yang merusak agama dan bahaya penyakit yang ada pada badan manusia itu sendiri.<sup>15</sup>

### C. Ayat-Ayat *Isti'ādzah* dalam Al-Qur'an

Untuk mengetahui secara menyeluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *isti'ādzah* terlebih dahulu kita menelusuri term-term yang berkaitan dengan makna *isti'ādzah*. Ada enam term yang digunakan al-Qur'an yang merujuk pada makna *isti'ādzah*, diantaranya adalah 'udztu, a'udzu, yu'dzūna, u'īdzuha, fasta'idz, dan ma'ādza. Adapun ayat-ayat yang menggunakan enam term tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. 'Udztu (عُدْتُ)

Kata 'udztu disebutkan sebanyak dua dalam Al-Qur'an. Kata 'udztu tersebut diantaranya terdapat dalam QS. Ghāfir/ 40:27 dan QS. Ad-Dukhōn/ 44:20. Kata عُدْتُ merupakan jenis kata kerja pasif dalam bentuk lampau. Maksudnya, bentuk kata kerja yang menerangkan pekerjaan yang telah terjadi atau telah dilakukan pada maa lampau dan sekarang sudah tidak dilakukan lagi, dimana subyek pelakunya dilakukan pekerjaan, dan obyeknya adalah orang pertama tunggal atau dilakukan kepada diriku. Pada QS. Ghāfir/ 40: 27 mengandung ucapan memohon perlindungan kepada Allah SWT. dari orang-orang yang berniat menyakiti.

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ

Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab".

---

<sup>15</sup> Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 63

Ayat diatas menceritakan ketika Allah mengutus Musa kepada Fir'aun.<sup>16</sup> Pada saat itu Fir'aun berencana membunuh Musa karena Fir'aun khawatir bahwa Musa menyesatkan manusia, dengan merubah keyakinan dan kebiasaan mereka. Lalu pada saat itu Musa berkata: *“Aku memohon perlindungan kepada Allah dari keburukannya dan keburukan orang-orang semisalnya.”*. Maksud dari orang-orang semisalnya yaitu orang yang melanggar kebenaran.<sup>17</sup>

Selanjutnya QS. Ad-Dukhōn/ 44:20

وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ

*Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku,*

Ayat ini memiliki kesamaan makna dengan QS. Ghāfir/ 40:27, yaitu sama-sama memohon perlindungan dari orang-orang yang mempunyai niat menyakiti. Ayat di atas menceritakan kisah Nabi Musa dengan Fir'aun sebagai pelajaran bagi orang-orang kafir. Nabi Musa diutus Allah SWT. dengan membawa ayat-ayat dan *hujjah-hujjah*-Nya agar diikuti oleh Fir'aun dan kaum-kaum nya. Akan tetapi Fir'aun menganggap Musa sebagai ancaman dan berniat untuk membunuhnya, Lalu Musa berkata:

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Kemenag*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016) jilid 1, 215

<sup>17</sup> Ibn Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2001), jilid 7, 158-159

“Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu dari keinginanmu merajamku.”

Terjadi perbedaan pendapat penafsiran kata rajam antara Ibnu ‘Abbas dan Qatadah. Ibnu ‘Abbas dan Abu Shalih berpendapat rajam yang dimaksud dalam ayat tersebut berupa cacian dan makian, sedangkan Qatadah berpendapat rajam yang dimaksud adalah rajam dengan batu-batuan. Maksudnya, aku berlindung kepada Allah yang telah menciptakanku dan juga kalian dari tindakan yang menyakitiku, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.<sup>18</sup>

## 2. *A’ūdzu* (أَعُوذُ)

Kata *a’ūdzu* disebutkan sebanyak tujuh kali dalam Al-Qur’an. Kata *a’ūdzu* tersebut diantaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah/ 2:67, QS. Maryam/19:18, QS. Al-Mu’minun/ 97 dan 98, QS. An-Nāss/114:1, QS. Al-Falaq/ 113:1, dan QS. Hūd/ 11:47. Kata **أَعُوذُ** merupakan jenis kata kerja aktif bentuk sedang dilakukan atau akan dilakukan. Namun, setiap kata *a’ūdzu* pada tujuh ayat tersebut memiliki konsentrasi keterkaitan makna tafsir yang berbeda dalam setiap ayat.

### a. *A’ūdzu* yang bermakna berlindung dari sifat dzalimnya manusia

Pada QS. Al-Baqarah/ 2:67 yang mengandung kalimat *isti’ādzah* agar tidak dijadikan seperti orang-orang jahiliyyah.

---

<sup>18</sup> Ibn Katsir, *Terjemah Tafsir*, jilid 7, 75

هُزُوا قَالَ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا  
أَعُودٌ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

Pada ayat ini dijelaskan tentang keingkaran Bani Isra'il terhadap perintah Nabi Musa. Nabi Musa memerintahkan agar ia memohon kepada Allah agar memberi solusi dari masalah pembunuhan di kalangan mereka. Lalu Allah memerintahkan untuk menyembelih sapi betina untuk menghapus sisa syirik karena pernah menyembah anak sapi dan siap menerima ajaran yang benar. Akan tetapi mereka menganggap perintah ini tidak serius dan menganggapnya sebagai ejekan. Lalu dengan perasaan prihatin Musa berdo'a kepada Allah, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh" yang sering menjadikan agama sebagai permainan.<sup>19</sup>

Selanjutnya adalah QS. Maryam/19:18 yang mengandung kalimat *isti'adzah* agar dijauhkan dari orang-orang asing.

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa".

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Kemenag*, jilid 1, 32

Ayat diatas menceritakan tentang kedatangan Jibril disaat Maryam sedang menyendiri. Jibril datang dengan berbentuk seperti manusia, maka Maryam pun takut dan menduga bahwa Jibril akan menggonggonya. Lalu Maryam berkata: *“Sesungguhnya aku berlindung dari mu kepada (Rabb) yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.”* Perkataan Maryam tersebut adalah sebagai peringatan kepada lelaki itu tentang Allah. Dan seperti itulah cara mempertahankan diri yang ringan yaitu dengan cara diingatkan terlebih dahulu kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

- b. *A'ūdzu* dengan makna berlindung dari godaan syaitan.

Dalam QS. Al-Mu'minūn: 97 dan 98 menjelaskan tentang do'a dan petunjuk yang Allah ajarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ, وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

*Dan katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan.*

*Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."*

Allah ta'ala memerintahkan Rasulullah untuk berlindung dari syaitan dan tipu daya nya. Maka dari itu, Allah menganjurkan untuk berdzikir kepada-Nya sebelum melakukan kegiatan apapun. Hal tersebut dilakukan untuk mengusir syaitan agar tidak campur tangan dengan apapun yang kita lakukan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ibn Katsir, *Terjemah Tafsir*, jilid 5, 19

<sup>21</sup> Ibid, jilid 5, 149



Selanjutnya adalah QS. An-Nass dan QS. Al-Falaq.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia."

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh,"

Allah memerintahkan kepada semua yang hendak memohon perlindungan agar memohon kepada dzat yang memiliki tiga sifat, yaitu *rububiyyah*, *malikiyyah*, dan *ilahiyyah* dari kejahatan bisikan syaitan yang ditugaskan untuk menggoda manusia.<sup>22</sup>

- c. *A'ūdzu* dengan makna berlindung dari hal-hal yang manusia tidak ketahui hakikatnya.

Hanya terdapat satu surah yaitu QS. Hud/ 11:47 yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنُ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat) nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."

---

<sup>22</sup> Ibid, jilid 8, 109

### 3. *Ya'ūḍzūna* (يَعُوذُونَ)

Kata *ya'ūḍzūna* hanya disebutkan satu kali di dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. Al-Jīn/ 72: 6. Kata *ya'ūḍzūna* merupakan kata kerja aktif bentuk sedang atau akan terjadi yang mengandung arti meminta perlindungan. Adapun subyek pelakunya adalah mereka laki-laki yang jumlahnya lebih dari dua orang. *Isti'āḍzah* dari gangguan syaitan namun memohon perlindungan dari syaitan itu sendiri.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*

Ayat tersebut menjelaskan tentang pengakuan jin yang beriman kepada Allah setelah mendengar bacaan Al-Qur'an. Dan jin mengatakan bahwa ada beberapa manusia yang meminta perlindungan kepada mereka disaat singgah di suatu tempat yang menakutkan, sebagaimana yang menjadi kebiasaan bangsa Arab pada masa *jahiliyyah* agar jin tidak melemparkan malapetaka kepada mereka. Ketika jin-jin mengetahui bahwa manusia melindungi diri kepada mereka karena rasa takut manusia kepada mereka, maka mereka pun menambah rasa takut dan seram agar menambah sifat pengecut dan sungguh-sungguh melindungi diri kepada jin.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Ibn Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8, 308

Ayat diatas juga termasuk ayat *isti'adzah* namun terdapat perbedaan objek dengan ayat-ayat *isti'adzah* yang lain. Jika ayat-ayat sebelumnya objek *isti'adzah* diitujukan kepada Allah, pada ayat ini objek *isti'adzah* ditujukan kepada jin.

#### 4. *U'īdzuhā* (أُعِيدُهَا)

Kata *u'īdzuhā* hanya disebutkan satu kali di dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. Ali Imron/3: 36. Kata *أُعِيدُهَا* merupakan jenis kata kerja pasif bentuk sedang akan dilakukan. Kajian kata *أُعِيدُهَا* jika ditinjau dari aspek makna masuk ke dalam pola kata ke 1 dan merupakan subyek dengan dicirikan dengan harakat pada konsonan ke 3 adalah dhomah. Kata *أُعِيدُهَا* ini memiliki kata ganti kepemilikan yang ditandai oleh adanya imbuhan *hā*.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk."*

Ayat diatas menceritakan kisah lahirnya Maryam. Pada hari lahirnya, Imron memohonkan do'a kepada Allah untuk istri nya,

Maryam, dan keturunannya dari kejahatan syaitan dan Allah mengabulkan do'anya itu.<sup>24</sup>

5. *Fasta'idz* (فَاسْتَعِذْ)

Kata *fasta'idz* disebutkan sebanyak tiga kali di dalam Al-Qur'an. Kata فَاسْتَعِذْ merupakan jenis kata perintah atau kata seru dengan arti kata *maka (kamu) berlindunglah*. Adapun yang dimaksud kata seru adalah kata anjuran, sedangkan yang dimaksud dengan kata perintah yaitu kata yang digunakan untuk meminta melakukan sesuatu atau menyuruh untuk melakukan sesuatu (kata perintah). Kata فَاسْتَعِذْ memiliki imbuhan *fa* yang memberikan makna *maka* atau *lalu*. Kata *fasta'idz* tersebut diantaranya terdapat dalam QS. Ghafir/ 56, QS. Al-A'raf/ 7: 200, dan QS. Fuşilat/ 41: 36.

QS. Ghafir/ 56 yang mengandung perintah ber *isti'adzah* dari sifat-sifat orang yang membangkang.

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَا هُمْ  
بِبَالِغِهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dalam QS. Ghafir/ 56 menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk Allah bagi orang-orang yang mau berpikir. Orang-orang durhaka (orang-orang musyrik Mekkah) itu mendustakan wahyu Allah dengan

<sup>24</sup> Ibid, jilid 2, 39

cara mendebat untuk menolak apa yang dikandung wahyu Allah. Lalu Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk berlindung kepada-Nya dari sikap orang-orang durhaka tersebut, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat dari keburukan orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa bukti.<sup>25</sup>

Terdapat perbedaan tujuan ber *isti'adzah* antara QS. Ghafir/ 56 dengan QS. Al-A'raf/7:200. Dalam QS. Al-A'raf/7:200 ini mengandung perintah untuk ber *isti'adzah* jika sewaktu-waktu syaitan menggoda manusia.

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Rasul sebagai manusia, tentu saja dapat marah jika kemungkaran kaum nya semakin menjadi-jadi, dan syaitan akan memanfaatkannya, oleh karena itu Rasul dan umatnya diingatkan untuk berlindung kepada Allah dari syaitan dan berbagai macam pembicaraannya dari para makhluk-Nya. Karena Allah Maha Mengetahui apa yang dapat menyelamatkan umatnya dari godaan syaitan dan apapun yang direncanakannya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Kemenag*, jilid 2, 520

<sup>26</sup> *Ibid*, jilid 3, 511

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Dan jika setan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Dalam QS. Fushshilat/41:36 dijelaskan tentang sebaik-baik seruan adalah seruan kepada Allah SWT. Sikap terpuji yang membalas keburukan dengan kebaikan itu sangat dibenci oleh syaitan. Itulah sebabnya syaitan selalu menghalang-halangi manusia agar tidak bersikap demikian. Untuk itu, Allah mengajarkan bagaimana menghadapi syaitan berkaitan dengan hal itu.<sup>27</sup>

Syaitan dari bangsa manusia terkadang dapat ditaklukkan dengan cara berbuat baik kepadanya, namun syaitan dari bangsa jin, jika menimbulkan rasa was-was tidak ada jalan keluar kecuali memohon perlindungan kepada Allah yang telah mengizinkan syaitan untuk menguasai manusia.<sup>28</sup>

#### 6. *Ma'ādza* (مَعَادٌ)

Kata *ma'ādza* disebutkan dua kali di dalam Al-Qur'an. Kata *ma'ādza* tersebut diantaranya terdapat dalam QS. Yusuf/ 12: 23 dan 79. Kata *ma'ādza* merupakan keterangan waktu / tempat yang memiliki arti tempat berlindung. Kata *ma'ādza* termasuk jenis kata benda. Adapun yang dimaksud dengan kata benda meliputi kata yang menerangkan

---

<sup>27</sup> Ibid, jilid 2, 541

<sup>28</sup> Ibn Katsir, *Terjemah Tafsir*, jilid 7, 206

tempat, barang, nama, waktu, kondisi, serta kata yang menerangkan sifat seperti kesenangan. Kata benda ini bentuk dan formatnya tidak dipengaruhi oleh waktu, baik waktu yang lalu, waktu sekarang atau waktu yang akan datang. Dari kedua ayat tersebut terdapat kesamaan tujuan *isti'adzah*, yaitu sama-sama memohon perlindungan dari sifat dzalim nya manusia.

QS. Yusuf/12:23 yang mengandung kalimat *isti'adzah* dari godaan wanita, yaitu Zulaikha.

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

*Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.*

Ayat diatas menceritakan tentang istri al-'Aziz yang Yusuf tinggal di rumahnya di Mesir dan suaminya telah berpesan agar Yusuf diperlakukan dengan baik dan dihormati. Tetapi pada suatu ketika istri al-Aziz menggoda Yusuf dengan memanggilnya agar mendekat kepadanya. Rasa cinta nya kepada Yusuf disebabkan karena ketampanan dan keelokannya sehingga membuat wanita itu berdandan dan semerta-merta masuk ke kamar Yusuf , dengan spontan Yusuf menolaknya dengan berkata مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ. Mereka biasa menggunakan kata Rabb untuk menyebut nama tuan atau orang besar. Maksud Yusuf adalah al-'Aziz adalah tuanku yang telah memberiku

tempat tinggal yang baik dan berbuat baik kepadaku. Maka, aku tidak mungkin berbuat keji kepada keluarganya.<sup>29</sup>

Selanjutnya adalah QS. Yusuf /12:79 yang mengandung kalimat *isti'adzah* dari menghakimi orang yang tidak bersalah.

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ

*Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim".*

Dalam QS. Yusuf/12:79 menceritakan tentang siasat Allah agar Nabi Yusuf tetap bersama saudara kandungnya, Bunyamin. Yaitu dengan cara memasukkan piala ke dalam karung yang dibawa Bunyamin, alhasil Bunyamin harus ditahan, Lalu saudara-saudara tiri Yusuf berkata, “*Wahai al-‘Aziz, Dia (Bunyamin) mempunyai ayah yang juga ayah kami, ayah kami sudah lanjut usia dan kami sudah berjanji akan membawa Bunyamin pulang dengan selamat. Karena itu, ambillah salah satu dari kami sebagai gantinya.*”. Mendengar perkataan mereka Yusuf memohon perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang yang tidak bersalah, jika Yusuf mengambil salah satu dari mereka untuk menggantikan Bunyamin berarti Yusuf adalah orang yang dzalim karena menahan orang-orang yang tidak bersalah.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid, jilid 4, 413

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Kemenag*, jilid 1, 665



#### D. Penafsiran Ayat-Ayat *Isti'ādzah* menurut Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz

Untuk mengetahui secara menyeluruh penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Isti'ādzah* terlebih dahulu kita mengetahui bagaimana pandangan Bisri Musthofa terhadap tafsir Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Nawawi al-Bantani, Bisri Musthofa khawatir terhadap ancaman neraka bagi orang yang menafsirkan Al-Qur'an hanya berdasarkan pikiran semata, hal itu sangat mengusik hatinya. Baginya menafsirkan Al-Qur'an sama halnya dengan menjadi juru bicara atas firman Allah SWT.<sup>31</sup>

Oleh sebab itu, seorang mufasir harus benar-benar paham apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah. Bisri Musthofa juga mengatakan tendensi utama dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah nas yang datang dari Nabi dan Sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu secara langsung. Bahkan dengan tegas dia menolak tafsir ra'yu. Hal ini tentunya bersifat kondisional, karena pada kenyataannya Bisri Musthofa juga menggunakan ta'wil yang tidak bisa dipungkiri bahwa nalar juga terlibat dengannya. Berikut adalah penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *Isti'ādzah*:

##### 1. QS. Ghāfir/ 40:27

Surat Ghāfir merupakan surat ke-40 dalam Al-Qur'an. Surat ini terdiri dari 85 ayat dan tergolong dalam surat Makiyyah. Dinamakan Ghāfir yang berarti Yang Mengampuni.

---

<sup>31</sup> Asif, "Tafsir daqn Tradisi

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ

*Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab".*

Dalam memahami makna yang terkandung dalam QS. Ghāfir ayat 27 ada berbagai literasi dari pernafsiran para *mufassir* yang beranekaragam sisi yang ditampilkan. Pada tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat ini menjelaskan ketika Allah mengutus Musa kepada Fir'aun. Fir'aun sangat khawatir jika Nabi Musa akan menukar agama penduduk Mesir dengan agama yang dibawanya dan Fir'aun berencana untuk membunuh Nabi Musa namun Nabi Musa mengetahui rencana tersebut dan memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan orang yang sombong dan tidak beriman kepada hari perhitungan. Sedangkan dalam Tafsir Ibnu Katsir menerangkan Nabi Musa memohon perlindungan kepada Allah dari keburukannya dan keburukan orang-orang semisalnya yaitu orang-orang yang melanggar kebenaran. Tafsir Al-Ibriz:

*”(27) Nabi Musa bareng midhanget celathune Fir'aun nuli ngendiko marang qaum e: ingsun **melindung** kelawan pengeran ingsun lan pengeran iro kabeh sangking sekabehe wong-wong kang kumalungkung kang ora percoyo kelawan dino hisab.”<sup>32</sup>*

*“(27) Nabi Musa setelah mendengar caci maki dari Fir'aun lalu berkata kepada kaumnya,: “aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan kalian semua dari semua orang-orang yang sombong dan tidak percaya kepada hari hisab”.*

---

<sup>32</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Vol. 24 (Kudus: Maktabah wa Mathba'ah Menara Kudus, t.t), 1681

Dari penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap QS. Ghāfir ayat 27 ini dapat dilihat bahwa dalam menjelaskan makna ayat, KH. Bisri Musthofa sangat sederhana dalam mengungkap makna kata dalam ayat.

## 2. QS. Ad-Dukhōn/ 44:20

Surah Ad-Dukhōn merupakan surah ke- 44 dalam Al-Qur'an. Terdiri dari 20 ayat dan tergolong dalam surah makiyyah. Dinamakan Ad-Dukhōn yang berarti kabut.

وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ

*Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku*

Dalam tafsir al-Ibriz ayat ini ditafsirkan sebagai berikut:

*“Lan temenan ingsun iku nyuwun **pangrekso** kelawan pengeran ingsun lan pengeran iro kabeh sangking anggon iro kabeh arep podo ambalangi watu.”<sup>33</sup>*

“Dan sungguh aku memohon perlindungan kepada Tuhan ku dan Tuhan kalian semua dari orang-orang yang melemparkan batu.”

Pada Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan ayat diatas menceritakan kisah Nabi Musa dengan Fir'aun sebagai pelajaran bagi orang-orang kafir. Nabi Musa diutus Allah SWT. dengan membawa ayat-ayat dan *hujjah-hujjah*-Nya agar diikuti oleh Fir'aun dan kaum-kaum nya. Akan tetapi Fir'aun menganggap Musa sebagai ancaman dan berniat untuk membunuhnya, Lalu Musa berkata:

---

<sup>33</sup> Ibn Katsir, *Terjemah Tafsir*, Juz 25, 1801

*“Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu dari keinginanmu merajamku.”*

Terjadi perbedaan pendapat penafsiran kata rajam antara Ibnu ‘Abbas dan Qatadah. Ibnu ‘Abbas dan Abu Shalih berpendapat rajam yang dimaksud dalam ayat tersebut berupa cacian dan makian, sedangkan Qatadah berpendapat rajam yang dimaksud adalah rajam dengan batu-batuan. Maksudnya, aku berlindung kepada Allah yang telah menciptakanku dan juga kalian dari Tindakan yang menyakitiku, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.<sup>34</sup>

### 3. QS. Al-Baqarah/ 2:67

Surah al-Baqarah merupakan surah ke-2 dalam Al-Qur’an. Surah ini terdiri dari 286 ayat dan tergolong surat madaniyyah. Dinamakan Al-Baqarah yang berarti sapi betina.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".*

Tafsir Al-Ibriz:

*“ono ing zaman Nabi Musa AS. Mbiyen ono salah suwijine uwong saking Bani Israil kang mateni sedulur e dewe, nuli wong kang mateni mau enggal-enggal lapor marang Nabi Musa supoyo perkoro pembunuhan mau diurus sak kolo Nabi Musa banjur*

---

<sup>34</sup> Ibid, jilid 7, 75

*ngurus sopo sejatine kang mateni, nanging ora biso ketemu. Nuli Gusti Allah ta'ala paring wahyu kang surasane Bani Israil supoyo nyembeleh sapi. Nuli sampile mau disabetake marang mayit e. Mengkono kanthi kersane lan kuosone pengeran mayit mau bakal biso urip maneh banjur biso kondo sopo sejatine kang mateni dhewek e. Nabi Musa banjur dawuh kang surasane : supoyo Bani Israil podo nyembeleh sapi. Sak kolo Bani Israil banjur podo matur kang surasane: punopo panjenengan puniko badhe damel gegujengan? Tiyang kulo puniko bade nyumerapi sinten igkang mejahi kok lajeng panjenengan dawuh supados kito nyembeleh sapi. Nabi Musa dawuh: nyuwun **pangrekso** ingsun nyueun pangrekso marang pengeran. Ojo nganti geguyonan hukum koyo wong kang podo bodo-bodo.<sup>35</sup>*

“Pada zaman Nabi Musa zaman dahulu ada salah satu orang dari kaum Bani Israil yang membunuh saudara nya sendiri. Lalu masyarakat setempat segera lapor kepada Nabi Musa agar masalah pembunuhan tersebut degera diurus siapa sebenarnya yang membunuh, namun sangat sulit ditemukan lalu Allah menurunkan wahyu yang memerintahkan Bani Israil supaya menyembelih sapi. Lalu buntutnya dipukulkan ke mayitnya, dengan begitu atas izin dan kuasa Allah mayit tersebut bisa hidup kembali lalu bisa mengatakan siapa sebenarnya yang membunuh dirinya. Nabi Musa lalu berkata yang intinya agar Bani Israil segera menyembelih sapi. Seketika itu juga Bani Israil menjawab: “*apa sekarang anda sedang membuat lelucon? Orang itu ingin mengetahui siapa yang membunuhnya namun mengapa kamu memerintahkan kami untuk menyembelih sapi?*”. Lalu Nabi Musa berkata: “*aku memohon perlindungan kepada Allah. Jangan sampai membuat bercandaan hukum seperti orang-orang yang bodoh.*”

Pada Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat ini dijelaskan tentang keingkaran Bani Isra'il terhadap perintah Nabi Musa. Nabi Musa memerintahkan agar ia memohon kepada Allah agar memberi solusi dari masalah pembunuhan di kalangan mereka. Lalu Allah memerintahkan untuk menyembelih sapi betina untuk menghapus sisa syirik karena pernah menyembah anak sapi dan siap menerima ajaran yang benar. Akan tetapi

---

<sup>35</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz*, Vol. 1, 21

mereka menganggap perintah ini tidak serius dan menganggapnya sebagai ejekan. Lalu dengan perasaan prihatin Musa berdo'a kepada Allah, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh" yang sering menjadikan agama sebagai permainan.<sup>36</sup>

#### 4. QS. Hūd/ 11:47

Surah Hūd merupakan surah ke-11 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 286 ayat dan tergolong surat makiyyah.

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنُ مِنَ  
الْخَاسِرِينَ

Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat) nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."

Tafsir Al-Ibriz:

"Nabi Nuh nuli matur: dawuh Gusti pengeran dalem! Dalem nyuwun **perlindungan** dumateng panjenengan dalem, sampun nagnto dalem, nyuwun perkawis ingkang dalem mboten mangertos. Dalem nyuwun pangapunten bilih panjenengan dalem mboten paring pangapunten dateng dalem, lan mboten melasi dateng dalem, yektos dalem meniko golonganipun tiyang-tiyang ingkang sami kapitunan (rugi)."<sup>37</sup>

"Nabi Nuh berkata: sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada Mu, aku memohon perlindungan dari perkara apapun yang aku tidak ketahui. Jika engkau tidak memberikan pengampunan kepadaku dan tidak menaruh belas kasihan kepada ku niscaya aku termasuk golongan orang-orang yang merugi."

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Kemenag*, jilid 1, 32

<sup>37</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz*, Vol. 12, 637

Ayat diatas menceritakan nasib anak Nabi Nuh. Dimana pada saat itu Allah mengabarkan perihal putra Nabi Nuh yang ikut tenggelam, karena dia tidak beriman, jahat, dan membangkang. Dan Allah memperingatkan Nuh agar jangan memohonkan perlindungan untuk anaknya agar tidak termasuk golongan orang-orang yang bodoh. Setelah itu Nuh menyadari kekeliruannya dan berdoa memohon perlindungan dari sesuatu yang ia tak ketahui hakikatnya.<sup>38</sup>

#### 5. QS. Maryam/ 19:18

Surah Maryam merupakan surah ke-19 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 98 ayat dan tergolong surat makiyyah.

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

*Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa".*

Tafsir Al-Ibriz:

*"Siti Maryam ngendiko: temenan ingsun nyuwun pangrekso kelawan Allah ta'ala kang Maha Welas saking siro yen siro iku pancen wong kang wedi Allah ta'ala. Mbok iyo enggal lungo o saking kene!! Ojo ngaru biru ingsun."<sup>39</sup>*

"Siti Maryam berkata," sesungguhnya aku benar-benar memohon perlindungan kepada Allah ta'ala yang Maha Pengasih dari mu jika kamu ada termasuk orang yang takut kepada Allah ta'ala maka cepat-cepat lah pergi dari sini! Jangan menakuti ku!"

Pada Tafsir Ibnu Katsir, ayat diatas menceritakan tentang kedatangan Jibril disaat Maryam sedang menyendiri. Jibril datang dengan berbentuk

<sup>38</sup> Ibn Katsir, *Terjemah Tafsir*, juz 1, 657

<sup>39</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz*, Vol. 16, 939

seperti manusia, maka Maryam pun takut dan menduga bahwa Jibril akan mengganggunya. Lalu Maryam berkata: “*Sesungguhnya aku berlindung dari mu kepada (Rabb) yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.*” Perkataan Maryam tersebut adalah sebagai peringatan kepada lelaki itu tentang Allah. Dan seperti itulah cara mempertahankan diri yang ringan yaitu dengan cara diingatkan terlebih dahulu kepada Allah SWT.<sup>40</sup>

#### 6. QS. Al-Mu'minūn/:97 dan 98

Surah al-Mu'minūn merupakan surah ke-23 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 118 ayat dan tergolong surat makiyyah. Dinamakan Al-Mu'minūn yang berarti orang-orang mu'min.

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

97. Dan katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. 98. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."

Tafsir Al-Ibriz:

"97. Lan siro moco o Muhammad! Duh pengeran kawulo, kawulo nyuwun **pangrekso** panjenengan saking pinten-pinten ridhunipun syaiton., 98. Lan kawulo nyuwun perlindungan panjenengan saking dumuginipun poro syaiton-(jalaran menawi dugi mesthi ngeridu).<sup>41</sup>

"97. Dan bacalah Muhammad! YaTuhanku hamba memohon perlindungan dari godaan-godaan syaitan. 98. Dan hamba memohon perlindungan dari datangnya para syaitan (karena jika datang pasti akan menggoda)"

<sup>40</sup> Ibn Katsir, *Terjemah Tafsir*, jilid 5, 19

<sup>41</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz*, Vol. 18, 1121



Pada Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat tersebut menjelaskan tentang do'a dan petunjuk yang Allah ajarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah ta'ala memerintahkan Rasulullah untuk berlindung dari syaitan dan tipu dayanya. Maka dari itu, Allah menganjurkan untuk berdzikir kepada-Nya sebelum melakukan kegiatan apapun. Hal tersebut dilakukan untuk mengusir syaitan agar tidak campur tangan dengan apapun yang kita lakukan.<sup>42</sup>

#### 7. QS. An-Nās/ 114:1

Surah An-Nās merupakan surah ke-114 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 6 ayat dan tergolong surat madaniyyah. Dinamakan An-Nās yang berarti manusia.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

*Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia."*

Tafsir Al-Ibriz:

*"Moco o siro hai Muhammad! Kawulo nyuwun pangrekso kelawan pengeran, ingkang mengerani manungso, tur ingkang dados sesembahanipun menungso, kawulo nyuwun pangrekso saking awonipun syaiton ingkang tansah maju mundur tur ingkang tansah ngeridu wonten ing manahipun menungso."*<sup>43</sup>

Tambahan: mulo syaiton iku disifati *Al-Khonnas*, kang ateges maju mundur, jalaran syaiton iku tansah anggubel atine menungso. Nanging yen manungso dzikir marang pengeran, syaiton nuli mlayu. Mengkon yen leren dzikir e, syaiton iyo nuli anggubel maneh, mengkonono sak banjure.

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Kemenag*, jilid 5, 149

<sup>43</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz*, Vol. 30, 1168

“Bacalah hai Muhammad! Hamba memohon perlindungan kepada Tuhan yang merajai manusia dan yang disembah manusia, hamba memohon perlindungan dari jeleknya syaitan yang maju mundur dan selalu menggoda hati manusia.”

Tambahan: maka dari itu syaitan memiliki sifat *Khonnas* yang berarti maju mundur, karena syaitan senantiasa melibatkan hati manusia. Akan tetapi jika manusia tersebut senantiasa berdzikir kepada Allah, syaitan akan lari. Begitu juga Ketika manusia lupa tidak berdzikir, maka syaitan akan kembali menggoda hati manusia, dan begitu seterusnya.

Pada Tafsir Al-Munir, ayat tersebut disebutkan, Katakanlah wahai Rasul,

*“Aku berlindung dan meminta pertolongan kepada Allah Dzat yang memelihara dan menjaga seluruh manusia, serta menciptakan dan mengatur seluruh perkara mereka. Dia lah Dzat yang mempunyai kepemilikan dan kekuasaan yang sempurna. Dia adalah Tuhan yang disembah oleh seluruh manusia.”* Nama *al-Ilāh* khusus untuk Allah dan tiada sekutu bagi-Nya. Adapun nama *al-Mālik* terkadang dipakai oleh dzat yang benar-benar Tuhan, terkadang tidak.

Inilah tiga sifat bagi Allah SWT, *ar-Rububiyah*, *al-Milku*, dan *al-Uluhiyyah*, Dia adalah Tuhan dan pemilik segala sesuatu. Semua makhluk diciptakan oleh-Nya dan menjadi milik-Nya. Sifat *ar-Rububiyah* didahulukan karena cocok untuk *al-isti’ādzah* (permintaan pertolongan). Sifat ini mengandung kenikmatan penjagaan dan pemeliharaan. Kemudian Allah SWT menyebutkan sifat *Milkiyyah* (kepemilikan) karena orang yang meminta pertolongan tidak mendapati perolongan melainkan dari pemiliknya. Setelah itu Allah menyebutkan sifat *Uluhiyyah* untuk menjelaskan bahwa Dia-lah dzat yang berhak untuk disyukuri dan disembah, bukan yang selain-Nya.

Sebab pengulangan lafal *an-Nāss* adalah untuk menambah penjelasan dan keterangan, serta menunjukkan kemuliaan manusia diantara makhluk-makhluk Allah SWT. Allah berfirman *Rabbunnāss* Tuhan manusia, padahal Allah adalah Tuhan seluruh makhluk. Manusia disebutkan secara khusus untuk tujuan memuliakan eksistensi mereka, karena *al-isti'ādzah* (permintaan pertolongan) tersebut karena mereka.<sup>44</sup>

8. QS. Al-Falaq/ 113:1

Surah Al-Falaq merupakan surah ke-113 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 5 ayat dan tergolong surat madaniyyah. Dinamakan Al-Falaq yang berarti waktu subuh .

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

*Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh,"*

Tafsir Al-Ibriz:

*"Moco o Muhammad! Kawulo nyuwun pangrekso kelawan Pengeran kang mengerani wektu subuh, nyuwun pangrekso saking awonipun sedoyo makhluk. Lan saking awonipun wekdal dalu naliko peteng. Lan saking awonipun tukang-tukang sihir ingkang sami nyuwuk sihir ipun wonten ing bundel-bundelan tampar. Lan saking awonipun tiyang-tiyang ingkang hasud ingkang ngelahiraken hasud ipun."*<sup>45</sup>

"Bacalah Muhammad! Hamba memohon perlindungan kepada Allah, Tuhan yang menguasai waktu subuh, memohon perlindungan dari jeleknya semua makhluk. Dari jeleknya waktu petang, dan dari jeleknya orang-orang pintar yang sedang melemparkan sihir nya. Dan dari jeleknya orang-orang yang hasud."

<sup>44</sup> Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2014) Jilid 15, 733

<sup>45</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz*, Vol. 30, 1168

Faidah: Kanjeng Nabi nate kedadean disihir uwong. Sihir e pancen mandhi banget, nuli kanjeng Nabi kedawuhan mahos ta'awwudz kasebut, lan ugo ta'awwudz kang kasebut ana ing surah An-Nass.

Faidah: Rasulullah pernah disihir seseorang. Dengan sihir yang amat *manjur*. Lalu Rasulullah diperintahkan untuk membaca *ta'awudz* yang mana lafadz *ta'awudz* tersebut terdapat dalam suarh An-Nāss.

Pada Tafsir Kementrian Agama RI, ayat ini menjelaskan Allah memerintahkan kepada semua yang hendak memohon perlindungan agar memohon kepada dzat yang memiliki tiga sifat, yaitu *rububiyah*, *malikiyyah*, dan *ilahiyyah* dari kejahatan bisikan syaitan yang ditugaskan untuk menggoda manusia.<sup>46</sup>

9. QS. Ali 'Imron/ 3:36.

Surah Ali 'Imron merupakan surah ke-3 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 200 ayat dan tergolong surat madaniyyah.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ  
وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk."*

PONOROGO

<sup>46</sup> Kementrian Agama RI, *Tafsir Kemenag*, jilid 8, 109

Tafsir Al-Ibriz:

“Bareng Siti Hannah wis ambabarake, Siti Hannah matur:” Duh Pengeran! Dalem ngelahiraken estri”. Allah ta’ala mesthi wis perso opo kang dibabarake. Anak jaler ingkang dalem nadzari supados Khidmah ing Baitul Muqoddas puniko mboten kados anak estri ingkang kaparingaken. Jalaran anak estri kirang patut khidmah ing Baitul Muqoddas. Lan anak dalem, dalem asmani Maryam. Dalem nyuwunaken **pangrekso** dateng Maryam sak dzurriyyah ipun saking syaiton ingkang katundung saking rohmat.”<sup>47</sup>

“Setelah Siti Hannah melahirkan, Siti Hannah berkata,” Ya Allah, hamba melahirkan anak perempuan.” Allah sudah pasti mengetahui jenis kelamin yang akan dilahirkan, jika anak laki-laki agar *Khidmah* di Baitul Muqoddas, namun yang dilahirkan adalah anak perempuan yang kurang pantas jika berkhidmah di Baitul Muqoddas. Dan anak hamba diberi nama Maryam. Hamba memohon perlindungan untuk Maryam dan semua keturunannya dari syaitan yang terhalang dari rahmat Allah.”

Pada Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat diatas menceritakan kisah lahirnya Maryam. Pada hari lahirnya, Imron memohonkan do’a kepada Allah untuk istri nya, Maryam, dan keturunannya dari kejahatan syaitan dan Allah mengabulkan do’a nya itu.<sup>48</sup>

#### 10. QS. Al-A’rāf/7:200

Surah Al-A’rāf merupakan surah ke-7 dalam Al-Qur’an. Surah ini terdiri dari 206 ayat dan tergolong surat makiyyah. Dinamakan Al-A’rāf yang berarti tempat tertinggi .

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

<sup>47</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz*, Vol. 3, 133

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Kemenag*, jilid 2, 39

*Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Tafsir Al-Ibriz:

*“Menawi siro Muhammad, kudu dienggokake dening syaiton, enggalo nyuwun **pangrekso** kelawan Allah ta’ala. Sejatine Allah ta’ala iku midhanget lan mersani.”<sup>49</sup>*

“Jika Engkau Muhammad, merasa ingin dibelokkan oleh syaitan, segera lah meminta perlindungan kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”

Pada Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan jika seseorang dilanda godaan syaitan, Ibnu Jarir berkata: “Dan jika engkau menjadi marah karena syaitan yang menghalangimu berpaling dari orang-orang bodoh, serta menyeretmu untuk membalasnya, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaannya. Sesungguhnya Allah lagi Maha mendengar kebodohan orang bodoh terhadapmu, juga terhadap permohonan perlindungan kepada-Nya dari godaan syaitan dan berbagai macam pembicaraan lainnya dari para makhluk-Nya, tidak ada sedikitpun yang tersembunyi dari-Nya. Dia Maha mengetahui apa yang membebaskanmu dari godaan syaitan dan lain sebagainya dari urusan makhluk-Nya.”<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz*, Vol. 9, 485

<sup>50</sup> Ibn Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, jilid 3, 122

## 11. QS. Ghāfir/56

Surah Ghāfir merupakan surah ke-40 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari ayat dan tergolong surat makiyyah.

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَا هُمْ  
بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Tafsir Al-Ibriz:

*“Sejatine wong-wong kang podo mbantah ayat-ayat e Allah ta’ala (iyo iku Al-Qur’an) tanpo nganggo dalil-dalil kang nekani dhewek e iku, ora bakal ono ing atine kejobo nauing gumedhe (lan banget kepingine dhewek e biso ngungkuli marang siro). Dhewek e mau ora biso tumeko marang gehde kang bener. (karepe gedhe nanging ora biso gedhe= karepe manggon dhuwur ananging ora biso manggon dhuwur, dadi biso ne iku namung hasud). Mulo siro Muhammad, nyuwun **lindungan** kelawan allah ta’ala (sanging olone wong-wong kang podo hasud) temenan, Allah ta’ala iku, iyo panjenengan pengeran iku dzat kang tansah midhanget tur ningali.”<sup>51</sup>*

---

<sup>51</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz*, Vol. 24, 1697

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mempercayai ayat-ayat nya Allah SWT (Al-Qur’an) tanpa menggunakan dalil-dalil yang jelas, dihatinya hanya ada kesombongan (keinginan dirinya untuk melebihi Allah SWT). Dirinya tidak bisa mencapai hal yang benar. Inginnya berada di tempat yang tinggi akan tetapi tidak bisa dan jatuhnya kepada hasud. Sesungguhnya Allah SWT adalah Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dalam QS. Ghāfir/ 56 menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk Allah bagi orang-orang yang mau berpikir. Orang-orang durhaka (orang-orang musyrik Mekkah) itu mendustakan wahyu Allah dengan cara mendebat untuk menolak apa yang dikandung wahyu Allah. Lalu Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk berlindung kepada-Nya dari sikap orang-orang durhaka tersebut, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat dari keburukan orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa bukti.<sup>52</sup>

12. QS. Fuṣṣḥilat/ 41:36.

Surah Fuṣṣḥilat merupakan surah ke-41 dalam Al-Qur’an. Surah ini terdiri dari 54 ayat dan tergolong surat makiyyah. Dinamakan Fuṣṣḥilat yang berarti yang dijelaskan.

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

---

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Kemenag*, jilid 2, 520



*Dan jika setan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Tafsir Al-Ibriz:

*“Lamun ono penarik saking syaiton, narik marang siro (saking pakerti bagus ngarep mahu), siro Muhammad ing kolo nyuwun pangrekso kelawan Allah ta’ala temenan Allah ta’ala iku, iyo namung panjenengan Allah ta’ala iku dzat kang midhanget tur kang mersani”*<sup>53</sup>

“Jika ada hal yang membuat tertarik dari syaitan (menarik dari hal yang baik kepada hal yang buruk), maka segera lah meminta perlindungan kepada Allah SWT, karena Allah SWT adalah Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dalam QS. Fushshilat/41:36 dijelaskan tentang sebaik-baik seruan adalah seruan kepada Allah SWT. Sikap terpuji yang membalas keburukan dengan kebaikan itu sangat dibenci oleh syaitan. Itulah sebabnya syaitan selalu menghalang-halangi manusia agar tidak bersikap demikian. Untuk itu, Allah mengajarkan bagaimana menghadapi syaitan berkaitan dengan hal itu.<sup>54</sup>

Syaitan dari bangsa manusia terkadang dapat ditaklukan dengan cara berbuat baik kepadanya, namun syaitan dari bangsa jin, jika menimbulkan rasa was-was tidak ada jalan keluar kecuali memohon perlindungan kepada Allah yang telah mengizinkan syaitan untuk menguasai manusia.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz*, Vol. 24, 1725

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Kemenag*, jilid 2, 541

<sup>55</sup> Ibn Katsir, *Terjemah Tafsir*, jilid 7, 206

13. QS. Yūsuf/12:23.

Surah Yūsuf merupakan surah ke-12 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 111 ayat dan tergolong surat makiyyah.

وَرَأَوْتَهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

Tafsir Al-Ibriz:

*"Nabi Yusuf diajak laku kang ora becik dening Zulaikha, Zulaikha ngancingi lawing lan ngendiko terus terang: ayo perintah Yusuf! Yusuf mangsuli dawuh: مَعَاذَ اللَّهِ, mboten, mboten ibu! Tiyang bendoro patih meniko sahe sanget anggen ipun ngitik-ngitik kawulo, kok lajeng kawulo cidro meniko kados pundi? Tiyang-tiyang dzolim mboten badhe bejo."<sup>56</sup>*

"Nabi Yusuf diajak Zulaikha untuk melakukan hal yang tidak baik, Zulaikha mengunci pintu dan berbicara dnegan terus terang: "Ayo" memerintah Yusuf! Lalu Yusuf menjawab: مَعَاذَ اللَّهِ, tidak, tidak ibu! Suami mu adalah orang yang baik dalam mendidik ku, lalu bagaimana bisa aku menghinati nya? Orang-orang yang dzolim tidak akan beruntung."

Ayat diatas menceritakan tentang istri al-‘Āziz yang Yusuf tinggal di rumahnya di Mesir dan suaminya telah berpesan agar Yusuf diperlakukan dengan baik dan dihormati. Tetapi pada suatu ketika isteri al-‘Āziz menggoda Yusuf dengan memanggilnya agar mendekat kepadanya. Rasa cinta nya kepada Yusuf disebabkan karena ketampanan dan keelokannya sehingga membuat wanita itu berdandan dan semerta-merta masuk ke kamar Yusuf , dengan spontan Yusuf menolaknya dengan berkata مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ

<sup>56</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz*, Vol. 12, 670

Mereka biasa menggunakan kata Rabb untuk menyebut nama tuan atau orang besar. Maksud Yusuf adalah *al-‘Āziz* adalah tuanku yang telah memberiku tempat tinggal yang baik dan berbuat baik kepadaku. Maka, aku tidak mungkin berbuat keji kepada keluarganya.<sup>57</sup>

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa penolakan Yusuf terhadap bujukan tersebut dengan menjawab tiga alasan, sebagaimana dalam ayat, “*aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.*”. Maksudnya, berlindung dan memohon pemeliharaan kepada Allah dari bujukan rayunya (istri *al-‘Āziz*), teringat kebaikan tuannya yang telah memberikan kepadanya tempat tinggal, layanan yang baik, kedudukan serta janji untuk memelihara dan merawatnya, Yusuf juga melihat masa depan dengan akal sehat bahwa tuannya yang akan terus memeliharanya, serta ketegasan bahwa orang-orang *zalim* dan berkhianat tidak akan beruntung, yaitu orang-orang yang membalas kebaikan dengan keburukan.<sup>58</sup>

#### 14. QS. Yūsuf: 79

Surah Yūsuf merupakan surah ke-12 dalam Al-Qur’an. Surah ini terdiri dari 111 ayat dan tergolong surat makkiyyah.

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ

*Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim".*

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Kemenag*, jilid 4, 413

<sup>58</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, 466

Tafsir Al-Ibriz:

*“Nabi Yusuf mangsuli “Ma’adzallah”, ora bakal ingsun mundhut kejobo wong kan kandhuk an bondo ingsun. Ingsun menowo koyo mengkono yekti golongan e wong-wong kang nganiyoyo”<sup>59</sup>*

“Nabi Yusuf menjawab, “Ma’adzallah”, tidak akan aku mengambil barang kecuali kepunyaanku. Jika aku seperti itu, maka pasti aku termasuk golongan orang-orang yang *zalim*.”

Dalam QS. Yūsuf/12:79 menceritakan tentang siasat Allah agar Nabi Yusuf tetap bersama saudara kandungnya, Bunyamin. Yaitu dengan cara memasukkan piala ke dalam karung yang dibawa Bunyamin, alhasil Bunyamin harus ditahan, Lalu saudara-saudara tiri Yusuf berkata, *“Wahai al-‘Āziz, Dia (Bunyamin) mempunyai ayah yang juga ayah kami, ayah kami sudah lanjut usia dan kami sudah berjanji akan membawa Bunyamin pulang dengan selamat. Karena itu, ambilah salah satu dari kami sebagai gantinya.”*. Mendengar perkataan mereka Yusuf memohon perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang yang tidak bersalah, jika Yusuf mengambil salah satu dari mereka untuk menggantikan Bunyamin berarti Yusuf adalah orang yang dzalim karena menahan orang-orang yang tidak bersalah. <sup>60</sup>

15. QS. Al-Jīn/72:6.

Surah Al-Jīn merupakan surah ke-72 dalam Al-Qur’an. Surah ini terdiri dari 28 ayat dan tergolong surat makiyyah.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

<sup>59</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz*, Vol. 13, 699

<sup>60</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 1, 665

*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*

Tafsir Al-Ibriz:

*“lan sejatine ono wong lanang-lanang saking menungso iku podo anjaluk **perlindungan** kelawan sebagian saking jin tibane wong lanang-lanang saking menungso mau, malah nambahi lacut marang sebagian saking jin mau.”<sup>61</sup>*

“dan sesungguhnya laki-laki dari golongan manusia itu meminta perlindungan kepada Sebagian dari golongan jin, dan apa yang dilakukan laki-laki dari golongan manusia tersebut justru menambahi kesalahan dari golongan jin tersebut.”

Kisah: wong-wong Arab zaman mbiyen yen nuju lelungan, banjur arep labuh manggon ana ing siji panggonan kang dianggep singit (wingit), dewek e nuli muni: اعوذ بسيد هذا المكان من سفهاء قوم nanging bareng Islam tumeko nuli diganti *ta'āwudz* kelawan Allah ta'ala, mengkene iki ora bedho karo wong Jowo zaman mbiyen nganti zaman iki isih ono kekarene, anggone podo memuli utowo sesaji marang danyang-danyang kang dianggep ambahurekso deso utowo kampung.

Ayat tersebut menjelaskan tentang pengakuan Jin yang beriman kepada Allah setelah mendengar bacaan Al-Qur'an. Dan Jin mengatakan bahwa ada beberapa manusia yang meminta perlindungan kepada mereka disaat singgah di suatu tempat yang menakutkan, sebagaimana yang menjadi kebiasaan bangsa Arab pada masa *jahiliyyah* agar jin tidak melemparkan malapetaka kepada mereka. Ketika jin-jin mengetahui bahwa manusia melindungi diri kepada mereka karena rasa takut manusia kepada mereka, maka mereka pun

---

<sup>61</sup>Bisri Musthofa, *al-Ibriz*, Vol. 29, 2152

menambah rasa takut dan seram agar menambah sifat pengecut dan sungguh-sungguh melindungi diri kepada jin.<sup>62</sup>

Salah satu hadits menyebutkan dari Ibnu Mundzir, Ibnu Hatim, Abu Syaikh bin Hayyan dalam al-Azhamah dari Kurdum bin Abi Saib al-Anshari berkata,

خرجت مع ابي الى المدينة في حاجة, وذلك اول ما ذكر رسول الله, فأوانا  
المبيت الى رعي غنم, فوثب الرعي, فقال: يا عامر الوادي, جارك, فنادى مناد, لا  
نراه يا سرحان, فأتى الحمل يشتد حتى دخل في الغنم, وانزل الله على رسول بمكة:  
(وانه كان رجال من الإنس يعوذون برجال من الجن فزادوهم رهقا)

*“Aku keluar dengan ayahku menuju Madinah untuk suatu keperluan. Ini adalah pertama kali Rasulullah disebut. Lalu kami bermalam di rumah seorang penggembala. Ketika tiba tengah malam, datang serigala mengambil seekor kambing. Lalu si penggembala itu melompat dan berkata, Wahai penjaga lembah, aku tetanggamu.” Tiba-tiba ada suara memanggil yang tidak bisa kami lihat “Wahai serigala, lepaskan.” Tiba-tiba datang kambing itu ketakutan sampai masuk ke kawanan kambing.”  
Lalu Allah menurunkan ayat pada saat Rasul di Mekkah .... ( وانه كان )*

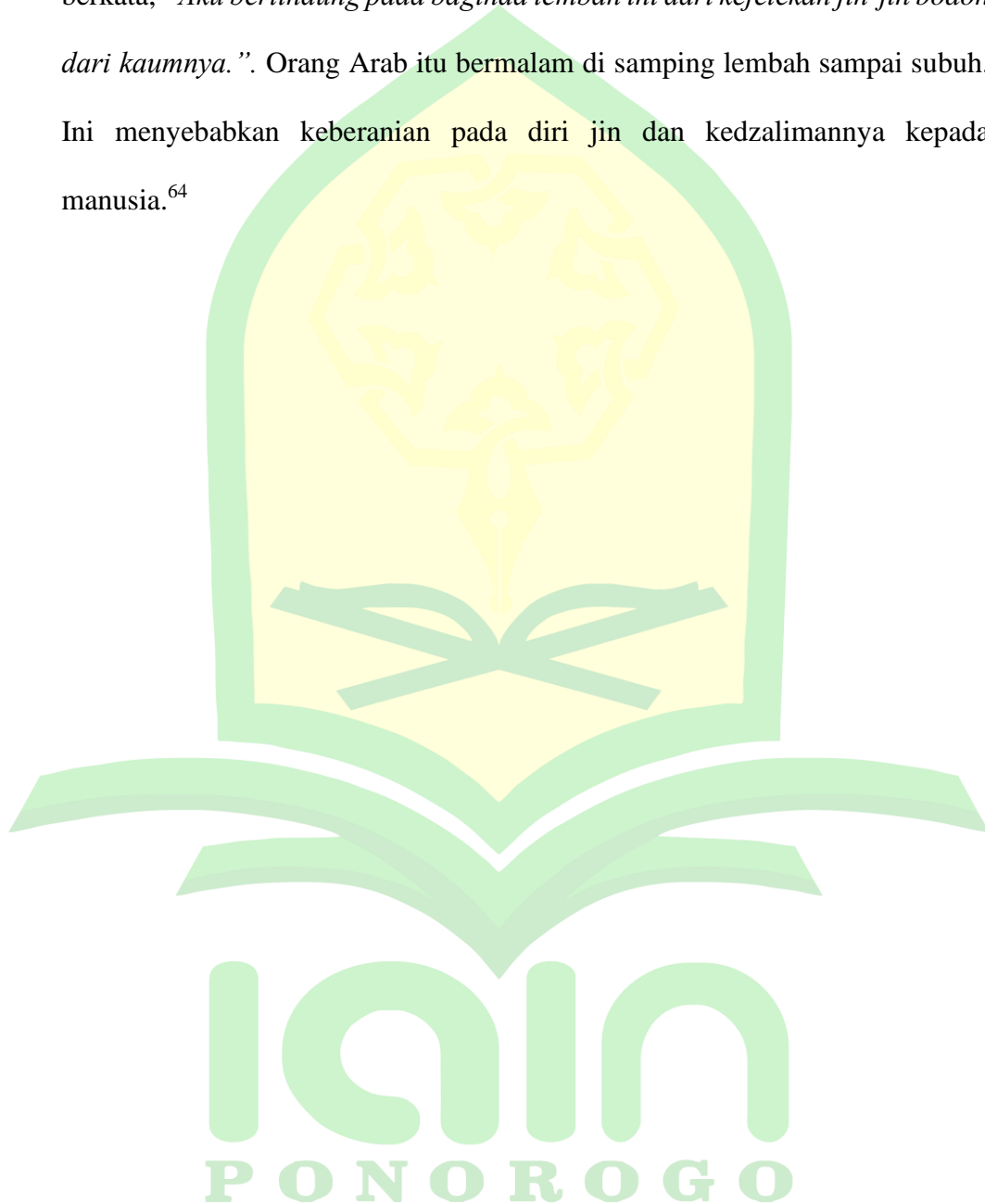
*...<sup>63</sup>(رجال من الانس...)*

Selama ini kami berpendapat bahwa mereka mempunyai keutamaan lebih dari kami. Lalu, ada Sebagian manusia yang memohon perlindungan di tanah-tanah kosong kepada sebagian jin. Mereka itu menambah para pembear

<sup>62</sup> Ibn Katsir, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, jilid 8, 308

<sup>63</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, 173

jin bersikap sombong, bodoh, sesat, menyimpang, dan berdosa. Hal itu karena orang-orang Arab Ketika salah seorang dari mereka turun di lembah dan berkata, “*Aku berlindung pada baginda lembah ini dari kejelekan jin-jin bodoh dari kaumnya.*”. Orang Arab itu bermalam di samping lembah sampai subuh. Ini menyebabkan keberanian pada diri jin dan kedzalimannya kepada manusia.<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup> Ibid, 176

## **BAB III**

### **BISRI MUSTHOFA DAN TAFSIR AL-IBRIZ**

Bab ini menjelaskan metode penafsiran Bisri Muthofa dalam tafsir al-Ibriz. Sebelum memasuki penjelasan metode penafsiran Bisri Musthofa, peneliti akan memaparkan biografi tokoh mufassir dan sejarah dari kitab tafsirnya sebagai bahan pengumpulan data.

#### **A. Metode Penafsiran Bisri Musthofa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz**

Pada sub bab ini akan membahas tentang metode penafsiran yang ditempuh Bisri Musthofa dalam kitab tafsir Al-Ibriz. Sebelum membahas tentang metode penafsiran Bisri Musthofa, peneliti akan memaparkan riwayat hidup Bisri Musthofa serta kitab tafsirnya.

##### **1. Riwayat Hidup Bisri Musthofa**

Bisri Musthofa dilahirkan di desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 dengan nama asli Mashadi. Nama Bisri ia pilih sendiri setelah kembali menunaikan ibadah haji di kota suci Mekkah. Ia adalah putra pertama dari empat bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum. pasangan H. Zaenal Musthofa dengan isteri keduanya yang bernama Chodijah. Selain itu pasangan ini mempunyai anak-anak tiri dari suami atau istri sebelumnya. Sebelum H. Zainal Musthofa menikah dengan Chodijah, ia telah menikah dengan Dakilah, dan dikaruniai dua orang anak, yang bernama



Zuhdi dan Maskanah. Sedangkan Chodijah juga sebelumnya telah menikah dengan Dalimin, dan juga dikaruniai dua orang anak yang bernama Achmad dan Tasmin.<sup>65</sup> Tidak diketahui jelas silsilah kedua orang tua Bisri Musthofa, kecuali dari catatannya yang menyatakan bahwa kedua orang tuanya tersebut sama-sama cucu dari Mbah Syuro, seorang tokoh yang terkenal sebagai tokoh kharismatik di Kecamatan Sarang.<sup>66</sup>

## 2. Pendidikan KH. Bisri Musthofa

Sejak kecil Bisri Musthofa atau akrab dikenal Gus Mus, telah memperlihatkan kecerdasan yang sangat luar biasa. Di masa kecilnya, Gus Mus dibimbing oleh kedua orang tuanya mengenai dasar-dasar Pendidikan Islam. Setelah ayahnya wafat Gus Mus mengembara untuk mencari ilmu dari pesantren satu ke pesantren yang lain. Sebelum mengenal pesantren, pasca sepeninggal ayahnya, tanggung jawab keluarga Gus Mus berganti kepada kakak tirinya yaitu, H. Zuhdi.

Pada saat itu, di Rembang terdapat beberapa sekolah. Pertama, *Eropese School*<sup>67</sup>, kedua, *Hollads Indlands School (HIS)*<sup>68</sup>, ketiga, *Sekolah Ongko 2*<sup>69</sup>. Mulanya, Gus Mus hendak di daftarkan H. Zuhdi di *Hollands Inlads School*.

---

<sup>65</sup> Achmad Zenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003),8-9

<sup>66</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 85

<sup>67</sup> Merupakan sekolah dimana di dalamnya adalah anak-anak dari para priyayi, anak bupati, residen, dll Lihat <sup>67</sup> Achmad Zenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), 11

<sup>68</sup> Merupakan sekolah dimana di dalamnya adalah anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. *Ibid*, 11

<sup>69</sup> Merupakan sekolah dimana di dalamnya adalah anak-anak dari keluarga kampung, pedagang, dan tukang. *Ibid*, 11

Namun, karena didatangi KH. Cholil Kasingan, kemudian Gus Mus tidak jadi sekolah di *HIS* dengan alasan sekolah tersebut adalah milik Belanda. Akhirnya, Gus Mus menempuh sekolahnya di *Sekolah Ongko 2* kurang lebih selama tiga tahun<sup>70</sup>.

Pada tahun 1925, Gus Mus diminta untuk mengaji di pesantren milik KH. Chasbullah dan diantar oleh H. Zuhdi pada waktu puasa Ramadhan. Namun selang beberapa hari kembali lantaran tidak betah ngaji disana. Sekitar tahun 1930 kemudian Gus Mus diperintahkan untuk kembali mondok di Kasingan, tempat KH. Cholil. Di tenggang waktu kurang lebih empat tahun, Gus Mus banyak menghabiskan waktu bermain Bersama teman sejawatnya di kampung. Alasan lain karena pertama, kemuan belajar di persantren tidak ada; kedua, Gus Mus menganggap KH. Cholil adalah sosok yang galak dan tegas; ketiga, teman sepondoknya kurang menanggapi dia; keempat, karena Gus Mus ingin kerja.<sup>71</sup> Sesampainya di Kasingan Gus Mus tidak langsung diajar oleh KH. Cholil, namun dipasrahkan ke iparnya, yaitu Suja'i.

Ketika dengan Suja'i, Gus Mus hanya diajari *Alfiyah Ibnu Mālik*, jadi setiap hari-hari hanya mengaji kitab tersebut. Kira-kira sekitar dua tahun Gus Mus ngaji kitab tersebut. Setelah mengaji dengan tekun selama hampir tiga tahun di pesantrennya KH. Cholil, Gus Mus menjadi tempat rujukan utama teman-temannya ketika kesulitan dalam belajar.

---

<sup>70</sup> Ibid, 12

<sup>71</sup> Achmad Zenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, 13

Setelah Kyai Dimiyati wafat, santri-santri yang ada di pondok Termas banyak yang pindah ke Kasingan. Tidak jarang Gus Mus diminta untuk mengajikan sebuah kitab bahkan kitab yang belum pernah beliau ketahui. Untuk mensiasati hal tersebut, kemudian menggunakan prinsip belajar *candak kulak* (belajar sambil mengajar). Bersama beliau lakukan dengan Kyai Kamil dan Kyai Fadholi. Awalnya Kyai Kamil tidak mau untuk mengajikan kepada Gus Mus, karena dianggap mampu dan sudah bisa. Kemudian ditengahi oleh Kyai Fadholi dan akhirnya pembelajaran dengan musyawarah dilakukan ketiga 'Ulama' tersebut.

Karena masih merasa kurang, Gus Mus bersikeras untuk keluar dari Rembang untuk belajar lagi. Sebelumnya pada bulan Ramadhan Gus Mus pernah nyantri di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari<sup>72</sup>. Karena rasa ingin tahu yang sangat besar kemudian Gus Mus berangkat ke Mekkah. Di sana Gus Mus berguru kepada Syaikh Baqir asal Yogyakarta, Syaikh Chamdan al-Maghribi, Syaikh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Sayyid Alwi, dan KH. Abdul Muhaimin.<sup>73</sup> Kitab-kitab yang dipelajari beliau selama di Mekkah diantaranya adalah: kitab *Ḥubb al-Uṣhūl*, *'Umdat al-Abrār*, *Tafsir al-Kasyāf*, *Shāhīh Bukhāri*, *Shāhīh Muslim*, *al-Asybah wa al-Nadhā'ir*, *al-Aqwal al-Sunan al-Sittah*, *Ibn 'Āqil*, *Manhaj Dzawi al-Nadzār*, *Tafsir al-Qur'an al-Jalālain*, dan *Jam' al-Jawāmi*.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Syaiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 214

<sup>73</sup> Achmad Zenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, 17

<sup>74</sup> Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Muthofa*, Jurnal keilmuan Tafsir Hadis, Vol V, Nomor 1(Juni 2015), 31

### 3. Keluarga KH. Bisri Musthofa

Sepulangnya dari Mekkah, Gus Mus diajak KH. Cholil pergi ke Tuban, Jawa Timur dengan tujuan ingin menikahkan Gus Mus dengan putri dari KH. Murtadlo Makam Agung, Tuban. Setelah mendapat kabar tersebut, Gus Mus hendak menolak perjodohan tersebut. Akan tetapi, karena tidak mendapat kesempatan sampailah KH. Cholil dan Gus Mus di rumah KH. Murtadlo. Sesampainya disana, KH. Cholil dan KH. Murtadlo *merembugkan* tanggal pernikahan Gus Mus dan putri dari KH. Murtadlo.

Disana, Gus Mus tidak dapat melakukan apapun, tanggal disepakati dan KH. Murtadlo hendak berkunjung balik ke Rembang. pernikahannya jatuh pada tanggal 7 bulan Syawal tahun 1934 M. Namun karena Gus Mus masih bersikukuh menolak perjodohan tersebut, akhirnya pada tanggal 3 syawal, Gus Mus kabur dari Rembang tanpa sepengetahuan siapa pun, beliau pergi bersama Sauda Mabrur. Keduanya merantau ke Demak, Sayung, Semarang, Kaliwungu, dan Kendal. Setelah pergi kira-kira satu bulan, Gus Mus pulang dan menghadap ke KH. Cholil untuk meminta maaf atas perbuatannya. Namun KH. Cholil tidak menggubrisnya.<sup>75</sup>

Gus Mus pulang ke rumah ibunya, di rumah ia diberi kabar bahwa KH. Cholil ingin menikahkan Gus Mus dengan putrinya Ma'rufah. Awalnya Gus Mus mengalami kebingungan, namun karena Ibu dan saudaranya menyetujui, akhirnya Gus Mus yakin dan menikah dengan Ma'rufah pada tanggal 17 Rajab

---

<sup>75</sup> Ibid, 17-19

1354 Hijriyah. Pada waktu itu Gus Mus berusia 20 tahun dan Ma'rufah berusia 10 tahun.<sup>76</sup> Karena sekarang menjadi menantu daripada KH. Cholil, maka Gus Mus secara otomatis ikut dalam mengasuh pondok pesantren milik mertuanya. Namun selang beberapa tahun kemudian KH. Cholil dipanggil menghadap Allah SWT.

Seusai KH. Cholil wafat, pesantren milik almarhum, dikelola oleh Gus Mus. Namun pasca pendudukan Jepang, pesantren milik KH. Cholil bubar. Kemudian untuk meneruskan perjuangan KH. Cholil, Gus Mus mendirikan pesantren di Leteh, Rembang yang diberi nama Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin.<sup>77</sup>

Pernikahannya dengan Ma'rufah dikaruniai delapan anak: Pertama, Cholil (lahir tahun 1941 M); kedua, Musthofa (lahir tahun 1943 M); ketiga, Adieb (lahir tahun 1950 M); keempat, Faridah (lahir tahun 1952 M); kelima, Najichah (lahir tahun 1955); keenam, Labib (lahir tahun 1956); ketujuh, Nihayah (lahir tahun 1958); kedelapan, Atikah (lahir tahun 1964).<sup>78</sup>

Seiring berjalannya waktu tanpa sepengetahuan keluarga termasuk istrinya sendiri Nyai Ma'rufah, KH. Bisri Musthofa kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal, Jawa Tengah yang bernama Umi Atiyah. Peristiwa tersebut terjadi kira-kira pada tahun 1977 tepatnya pada

---

<sup>76</sup> Ibid, 20

<sup>77</sup> Syaiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, 215

<sup>78</sup> Ibid, 215

tanggal 17 Februari 1977 M atau 27 Shofar 1397 H. Dalam pernikahan tersebut Bisri Musthofa dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Maemun.<sup>79</sup>

#### 4. **Pemikiran dan Hasil Karya KH. Bisri Musthofa**

Gus Mus dikenal sebagai tokoh yang handal dalam *public speaking* nya. Pada setiap kampanye, beliau selalu dijadikan juru bicara partai. Menurut KH. Syaifuddin Zuhri, Gus Mus adalah seorang orator yang mampu mengutarakan hal-hal yang sulit menjadi sangat gamblang, mudah diterima dari berbagai kalangan, baik orang desa maupun orang kota, membuat persoalan yang dirasa membosankan menjadi mengasyikkan. Selain itu Gus Mus juga merupakan pribadi yang humoris, yang dengan humor-humornya membuat orang tertawa.<sup>80</sup>

Gus Mus mempunyai pemikiran yang cerdas dan moderat. Beliau merupakan 'Ulama' sunni yang sangat gigih dalam memperjuangkan konsep *ahlussunnah wal jama'ah*. Beliau juga mempunyai pemikiran tentang adanya konsep *amar ma'ruf nahī munkar* yang dilandaskan oleh rasa solidaritas dan kepedulian sosial.

Gus Mus menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam bentuk tulisan yang kemudian disusunnya menjadi buku. Banyak sekali hasil karyanya yang digunakan untuk rujukan oleh para ; 'Ulama' yang mengajar di pesantren dan menjadi pegangan bagi para santri. Hasil karya Gus Mus pada umumnya adalah

---

<sup>79</sup> Achmad Zenal Huda, *Mutiara Pesantren*, 22

<sup>80</sup> Muhammad Ulul Fahmi, *'Ulama' Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya*, (Kendal: Pustaka Amanah, 2008), 42

terkait masalah keagamaan yang meliputi ilmu Tafsir dan Tafsir, Ilmu Hadits dan Hadits, Ilmu Nahwu dan Sharaf, Ilmu Fiqih, akhlak, dan lain sebagainya. Menurut Cholil Bisri, jumlah semua karyanya kurang lebih 176 buah, Bahasa yang digunakan dalam karyanya ada berbagai variasi, ada yang menggunakan Bahasa Jawa bertuliskan Arab pegon, ada pula bahasa Indonesia bertuliskan Arab pegon, serta ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk huruf latin juga ada yang menggunakan bahasa Arab.

Adapun karya-karya Bisri Musthofa adalah sebagai berikut:

a. Bidang Tafsir, diantaranya:

1.) *Al-Ibrīz Li ma 'rifah Tafsir al-Qur'ān al- 'Azīz*

2.) *Al-Iktsir* (ilmu tafsir)

b. Bidang Hadits, diantaranya:

1.) Terjemah Kitab *as-Sullamu al-Afham*

2.) Terjemah Kitab *Bulūgh al-Marām*

3.) Terjemah *al-Arba'īn Nawāwi*

4.) Terjemah *al-Manzumah al-Baiquniyah* (ilmu Hadis)

c. Bidang Bahasa Arab, diantaranya:

1.) Terjemah *Syarh al-Jurumiyyah*

2.) Terjemah *Syarh Alfiyyah ibnu Mālik*

3.) Terjemah *Syarh Imrithi*.

d. Bidang Aqidah, diantaranya:

1.) Terjemah *Aqidah Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*

- 2.) Terjemah *al- 'Aqidah al- 'Awwam*
- e. Bidang Fiqih diantaranya:
- 1.) Terjemah *Safinah as-Ṣhalāh*
  - 2.) Terjemah *al-Farā'id al-Bahiyyah*
- f. Bidang Tasawuf, diantaranya:
- 1.) Terjemah *al- Waṣhaya al-Abā lil Abna'*
  - 2.) *At-Ta'liqāt al-Mufidah li al Qaṣhīdah al-Munfarijah*
- g. Bidang Sejarah, diantaranya:
- 1.) *Tarikhul Anbiyā'*
  - 2.) *Tarikhul Auliya'*
- h. Bidang Mantiq hanya ada satu yaitu Terjemah *as-Sulamu al-Munauraq*
- i. Bidang lainyya, diantaranya:
- 1.) Islam dan Shalat
  - 2.) Islam dan Tauhid
  - 3.) Islam dan Keluarga Berencana
  - 4.) Manasik Haji
  - 5.) *Kasykul* (kumpulan cerita humor)
  - 6.) *Al-Haqibah* (kumpulan do'a-do'a)
  - 7.) *Sya'ir-Sya'ir Rajabiyyah*
  - 8.) *Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko*
  - 9.) *Khutbah Jum'at*, dan masih banyak lagi<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren*, 73



Melihat dari jumlah karya ilmiahnya dibidang keislaman menunjukkan bahwa Gus Mus merupakan seorang ‘Ulama’ yang ‘*allamah*’ pada bidangnya dan seorang muallif kitab yang sangat produktif. Melalui karya-karya nya Gus Mus mampu memberikan tuntunan yang gamblang kepada semua kalangan, baik santri-santri pemula, santri-santri desa, dan juga orang-orang awam dalam memahami Islam. Peninggalan atau warisan berupa tulisan atau kitab biasanya jauh lebih awet dibandingkan dengan peninggalan yang lainnya.<sup>82</sup>

## **B. Tafsir Al-Ibriz**

### **1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Ibriz**

Kitab tafsir *al-Ibriz li al-Ma’rifati Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz* atau lebih dikenal dengan Tafsir al-Ibriz, merupakan karya monumental dari Bisri Musthofa. Kitab tersebut menggunakan Bahasa Jawa pegon yang berdialog Jawa pesisir. Beliau menulis tafsir berbahasa Jawa sebanyak tiga jilid yang terdiri dari 2250 halaman. Kitab ini ditulis kurang lebih selama empat tahun yakni dari tahun 1957-1960, tepatnya diselesaikan pada hari kamis tanggal 20 Rajab 1379 H atau 28 Januari 1960 yang diterbitkan oleh Menara Kudus dan disebarluaskan ke masyarakat umum, terlebih dahulu kitab tersebut dikoreksi atau ditashih oleh beberapa ‘Ulama’ yang kompeten, yaitu oleh KH. Arwani Kudus, KH. Abu Umar, KH. Hisyam, KH. Sya’roni Ahmad.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> H.M Bibit Suprpto, *Ensiklopedia ‘Ulama’ Nusantara*, (Jakarta: Gelagar Media Indonesia, 2009), 273

<sup>83</sup> Aunillah Reza Pratama, “Hak-Hak Wanita Prespektif Tafsir Jawa: Studi Komparatif Penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Musthofa”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, 22

Penulisan tafsir ini sengaja ditulis dengan ringan dan sederhana agar mudah dipahami masyarakat dari berbagai kalangan. Dengan rendah hati ia mengatakan jika beliau hanya menuqil kitab-kitab tafsir sebelumnya, seperti kitab Tafsir Jalalain, Tafsir Baidlawi, dan tafsir Khazin lalu menerjemahkannya kedalam Bahasa Jawa.<sup>84</sup>

Tidak ada sebab khusus dari penulisan Tafsir Al-Ibriz ini, namun salah satu motivasi Bisri Muthofa dalam menulis kitab ini adalah upaya beliau dalam khidmah terhadap ayat suci al-Qur'an, karena beliau mempunyai pandangan kitab suci al-Qur'an merupakan kitab yang istimewa. Sebagaimana yang telah ditulis dalam pembukaan tafsirnya oleh Sofwan Sururi dan alumni Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang:

*Kangge nambah Khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah jawi, kawula sagehaken tarjamah Tafsir al-Qur'an la-'Aziz mawicara ingkang persojo, enteng sarta gampil pahamipun.*<sup>85</sup>

Salah satu santri Kyai Bisri Musthofa, KH Muhammad Bashori memberikan informasi menarik terkait penulisan tafsir al-Ibriz. Kitab Tafsir al-Ibriz ditulis oleh tiga orang sekretaris, yaitu Ahmad Shofwan, Munshorif, dan Maghfur. Ketiga orang tersebut adalah santri kepercayaan KH. Bisri Musthofa.<sup>86</sup> Namun informasi tersebut bertabrakan dengan yang dikatakan

---

<sup>84</sup> Muhammad Asif, "Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik tafsir al-Ibriz Karya Bisri Musthofa", Jurnal uhuf, Vol.9, NO.2, Desember 2016, 245

<sup>85</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lima 'rifatil Tafsir al-Qur'an Aziz Bilughatil Jawiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk, (Kudus: Team Penerbit Menara Kudus, 2015), vi

<sup>86</sup> Achmad Zenal Huda, *Mutiara Pesantren*, 100

Bisri Musthofa sendiri. Yang mana dia mengatakan saat menulis kitab *Manzum al-Baiquniyyah*, beliau menyelesaikan kitab tersebut disela-sela menyelesaikan tafsir al-Ibriz.<sup>87</sup>

## 2. Sistematika Penulisan dan Corak Tafsir al-Ibriz

Sistematika yang ditulis setiap Mufassir itu pasti mempunyai perbedaan. Dan perbedaan tersebut berpengaruh dari kecenderungan, minat, keahlian, dan sudut pandang penulis yang dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai oleh penulis tersebut.<sup>88</sup>

Tafsir al-Ibriz dicetak tiga puluh jilid, sama dengan jumlah juz dalam al-Qur'an. Jika dilihat dari bentuk cetakannya bisa jadi orang tidak percaya kalau kitab al-Ibriz adalah kitab tafsir. Belum lagi jika melihat format halamannya yang berbeda dengan kitab tafsir yang lainnya. Ayat al-Qur'an yang diberi makna gandel ditulis dalam kotak segi empat, bagian pinggirnya (biasa disebut *Hamish*) dipakai untuk menulis tafsir Bahasa Jawa, yang ditulis dalam huruf pegon. Walaupun kitab ini dibuat dalam tiga puluh jilid, tapi penomoran halamannya menyambung terus pada setiap jilidnya. Halaman pertama jilid ketiga dimulai dengan nomor 100 (karena jilid kedua selesai dengan 99 halaman), sedang jilid keempat dimulai dengan nomor 145 (karena jilid ketiga hanya sampai halaman 144) begitu pula seterusnya sampai jilid ke tigapuluh, yang diakhiri dengan nomor 2347.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Asif, "Tafsir dan Tradisi, 249

<sup>88</sup> Dwi Elok Fardah, Maula Sari, *Penafsiran Bisri Musthofa terhadap Surah al-Ikhlâs dalam Kitab al-Ibriz*, Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6, No. 1, 2021, 52

<sup>89</sup> Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz*, 81

Sistematika penulisan tafsir dalam al-Ibriz sedikit berbeda dengan tafsir sebelumnya. Diantaranya sebagai berikut:

1. Pada awal setiap surah dijelaskan suratnya, turunnya, dan jumlah surat.
2. Penafsirannya menggunakan tulisan pegon dan menggunakan bahasa Jawa.
3. Setiap kata dimaknai dengan menggunakan pegon.
4. Tepi halaman ada penjelasannya (terjemahan). Setiap mengawali penjelasan (terjemahan) ayat, beliau menggunakan tanda nomor atau angka ketika memulai menerjemahkan ayat.
5. Dalam kitab tafsir tersebut terdapat keterangan-keterangan yang lain yang ditandai dengan kata *tanbih*, *qisah*, *hikayah*, *faidah*, dan *muhimmah*.

Dalam muqoddimahnyapun juga disebutkan langkah-langkah penulisan kitab Tafsir al-Ibriz. Bisri Musthofa menjelaskan:

*Bentuk utawi wangunipun dipun atur kados ing ngandap puniko: (1) al-Qur'an dipun serat ing tengah mawi makna gandul, (2) Terjemahipun tafsir ing pinggir kanthi tanda nomor-nomoripun ayat dumawah ing akhiripun, nomoripun terjemah dumawah ing awalipun. (3) Keterangan-keterangan sak sanesipun mawi tanda tanbih, faedah, muhimmah, lan sak pinunggalanipun.*

Langkah-langkahnya dijelaskan seperti di bawah ini: (1) al-Qur'an ditulis tengahnya dengan makna gandul (arti yang berbentuk menggantung dan miring), (2) Terjemah tafsir ditulis dengan tanda nomor atau angka untuk terjemah terletak di awal, (3) Keterangan-keterangan lain ditandai dengan kata tanbih, faedah, muhimmah, dan yang lainnya.

Corak merupakan kewajaran yang melekat dalam tafsir dan tidak bisa dihindari. Oleh sebab itu corak penafsiran selalu menarik untuk dikaji. Dalam

pembagiannya, beberapa ‘Ulama’ telah mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran al-Qur’an, seperti Muhammad Husain al-Zhahabi membagi corak menjadi empat yaitu, *maḏḏhabī* (fanatisme madzhab), *ilhadi* (penyimpangan), *‘ilmi* (sains), dan *adabi ijtima’i* (sastra sosial).<sup>90</sup> Sedangkan menurut Al-Farmawi membagi corak penafsiran menjadi lima, yaitu *Ilmi* (sains), *Fiqhi* (fikih), *Sufi* (tasawuf), *Falsafi* (filsafat), dan *adābi ijtima’i* (sastra-sosial).<sup>91</sup>

Dari masa ke masa corak penafsiran telah berkembang dengan cukup pesat, sebab kondisi zaman dan karakter masyarakat yang berbeda-beda akan sangat menentukan sebuah kecenderungan tertentu. Sebagaimana Tafsir al-Ibriz, Ketika berbicara mengenai sosial-keagamaan sebenarnya Bisri Musthofa tidak terlalu tradisional, pandangan sosial keagamaannya sangat disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang melatar belakangi suatu peristiwa.<sup>92</sup> Oleh karena nya corak *ilmi*, *adābi ijtima’i*, dan *mistis*.<sup>93</sup>

### 3. Metode Penafsiran Tafsir Al-Ibriz

Dalam menafsirkan al-Qur’an, ada beberapa model metode atau cara tertentu yang ditempuh oleh seorang mufassir. Pada umumnya para ‘Ulama’ dalam menafsirkan al-Qur’an dengan cara yang terperinci, ringkas, mengelompokkan tema-tema tertentu, dan juga menggunakan cara

---

<sup>90</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun juz 2*, (Cairo: Maktabah Wahabah, tt), 364

<sup>91</sup> Abd. Al-Hayy al-farmawy, *Metode Tafsir Maudhu’I Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 12

<sup>92</sup> Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren*, 60

<sup>93</sup> Fejrian Yazdajird Iwanebel, “Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Musthofa (Telaah Analisis Tafsir al-Ibriz)”, *Jurnal Rasa’il*, Vol. 1, No. 1, ( UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2014), 36

perbandingan.<sup>94</sup> Namun selain keempat metode tersebut terdapat dua arah penting yang dapat ditetapkan sebagai kerangka metodologi yang dipakai yaitu tafsir Riwayat dan pemikiran.<sup>95</sup>

Dalam pemahaman studi al-Qur'an klasik, Riwayat merupakan sumber penting. Metode tafsir Riwayat dari Nabi dan sahabat. Model tafsir ini menjelaskan ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Nabi atau para sahabat.<sup>96</sup> Sedangkan metode tafsir pemikiran ini menurut Manna' al-Khalil al-Qathan telah lahir sekitar abad ke-3 H. sejak berakhirnya masa salaf. Dimana peradaban Islam semakin berkembang serta lahirnya berbagai madzhab dalam umat Islam. Dalam meyakinkan para pengikutnya tersebut masing-masing madzhab mencoba menafsirkan al-Qur'an sesuai pemahaman mereka.<sup>97</sup> Namun dalam konteks metode tafsir pemikiran bukan seperti yang dimaksudkan oleh Manna' al-Khalil al-Qathan.

Metode Tafsir pemikiran yang dimaksud adalah suatu proses menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kesadaran bahwa Al-Qur'an tidak lepas dari budaya dan sejarah dilihat dari aspek bahasa. Dalam metode tafsir pemikiran, mufassir berusaha menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan berijtihad sesuai dengan kemampuan intelektual mereka. Proses ijtihad ini kadang

---

<sup>94</sup> Baidan, *Wawasan*, 380

<sup>95</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*, (Yogyakarta: LKiS Perinting cemerlang, 2013), 211

<sup>96</sup> Ibid, 212

<sup>97</sup> Al-Qathan, *Mabahis Fii 'Ulum al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2014), 342

berusaha meletakkan teks Al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial-budaya atau menafsirkan Al-Qur'an dalam konteks internalnya.<sup>98</sup>

Dari berbagai metode yang diketahui, agaknya sangat sulit bagi seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an jika hanya menggunakan satu metode secara utuh, melainkan lebih dari satu metode. Nampaknya dalam hal ini Tafsir al-Ibriz juga demikian, di dalam tafsirnya Bisri Musthofa setidaknya menggunakan metode riwayat dan pemikiran juga dalam penyajiannya bersifat global. Hal itu disebabkan dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat tertentu yang perlu ditelusuri *asbāb an-Nuzul* nya atau riwayat yang berhubungan dengan ayat tersebut maka ini dibutuhkan metode riwayat atau *ma'ṣur*.



---

<sup>98</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir*, 218



**IAIN**  
**PONOROGO**



## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN KH.BISRI MUSTHOFA TENTANG

#### *ISTI'ADZAH*

Pada bab empat ini berisi tentang analisis dan relevansi penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang *isti'adzah* jika diterapkan di zaman sekarang. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori interpretasi. Interpretasi atau yang biasa disebut dengan hermeneutika adalah teori filsafat tentang interpretasi makna. Secara etimologi hermeneutika ber asal dari Bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan atau interpretasi.<sup>1</sup>

Secara umum hermeneutika terbagi menjadi tiga bentuk atau model. Pertama, hermeneutika obyektif yang memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya sehingga hasil penafsirannya tidak didasarkan atas kesimpulan pembaca. Tokoh yang mengembangkan model hermeneutika bentuk ini adalah Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey dan Emilio Betti. Bentuk yang kedua adalah hermeneutika subjektif, pembaca memahami apa yang terkandung pada teks itu sendiri. Tokoh yang mengembangkan bentuk hermeneutika ini seperti Hans-Georg Gadamer dan Jacques Derrida. Bentuk hermeneutika yang terakhir adalah hermeneutika pembebasan yang artinya hermeneutika bukan hanya ilmu interpretasi atau metode pemahaman akan tetapi lebih dari itu adalah aksi. Tokoh

---

<sup>1</sup> M. Ilham Muchtar, "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an", *Studia Islamika*, 13.1 (2016), 69.

yang mengembangkan hermeneutika model ini kebanyakan adalah pemikir Islam seperti Hasan Hanafi dan Farid Esack.<sup>2</sup>

Diantara alat baca yang mampu menghidupkan Al-Qur'an adalah takwil dan hermeneutika. Hermeneutika inilah yang dimaksud pembacaan manusia terhadap agama. Selama ini muncul argument bahwa tafsir dan takwil berasal dari Tuhan dan sakral, sedangkan hermeneutika dianggap sebagai teori yang profane karena berasal dari luar Al-Qur'an. Yang perlu diingat adalah semangat hermeneutika pada prinsipnya sejalan dengan semangat setiap tindakan menemukan pesan Tuhan di dalam Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Secara umum ada tujuh bentuk teknik interpretasi. Bentuk teknik interpretasi tersebut antara lain: interpretasi tekstual, interpretasi linguistik, interpretasi sistematis, interpretasi sosio historis, interpretasi kultural, serta interpretasi logis.<sup>4</sup>

Hermeneutika telah menyebar ke berbagai bidang keilmuan, namun peran pentingnya adalah tetap pada interpretasi teks. Sebagai metode interpretasi, hermeneutika tidak hanya mengkaji teks tapi juga pada aspek yang melingkupi teks tersebut. Mulai dari pembuat teks, teks itu sendiri dan juga sampai pada pembaca.

---

<sup>2</sup> Apip Purkon, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam", *Ahkam*, XXI. 2, (2013), 86-87.

<sup>3</sup> Faisal Haitomi, "Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir", *Nun*, 5.2 (2019), 66-67

<sup>4</sup> MM Seknun, "Eksplorasi Wanita Di Era Kontemporer", (Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam Al-Qur'an)", 2018, 71-72

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Manusia mempunyai akal yang bisa mereka gunakan untuk memilih jalan hidup yang baik baginya, dan mereka juga memiliki jiwa, yang mana jiwa ini sangat berpengaruh dalam kehidupannya, karena jiwa merupakan salah satu faktor pendukung bagi manusia untuk memanfaatkan semua yang ada pada dirinya. Salah satu perilaku dasar pada manusia adalah membutuhkan perlindungan dari ancaman kejahatan, baik kejahatan yang dilakukan oleh jin maupun manusia, karena rasa aman merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia.<sup>5</sup>

Manusia sudah mengenal doa sebelum ia mengenal Tuhannya. Pada waktu manusia meraba-raba dalam zaman yang gelap gulita, manakah Tuhan yang sebenarnya, bisa jadi matahari, bulan, bintang, pohon, manusia atau roh-roh. Manusia sudah mempunyai kebutuhan untuk meminta tolong kepada sesuatu yang lebih berkuasa dari dirinya, terutama ketika dirinya merasa lemah dan kalah terhadap sesuatu yang lebih kuat dan berkuasa. Pada waktu manusia masih sehat dan kuat serta hidup dalam keadaan tenang, segala hasrat tercapai ia tidak memerlukan kekuatan ghaib karena kekuatan lahir sudah cukup baginya. Tetapi apabila sakit, terkena musibah atau dikalahkan oleh pihak lain, maka semua itu akan ditinjau kembali kekurangannya. Maka dari itu, manusia akan mencari kekuatan dari luar seperti kekuatan ghaib yang dapat memberikan manfaat serta dapat mengatasi problematika yang dihadapannya. Kekuatan yang dimaksud berupa matahari sebagai tenaga yang memberikan kekuatan, pohon yang memberikan

---

<sup>5</sup> Turam, *Kiat Menghindari Kejahatan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), xi

kesehatan, dan lain sebagainya yang dianggap memiliki kekuatan tersembunyi di dalam dirinya. Keyakinan animisme ini mempengaruhi kerohanian manusia berabad-abad lamanya, sehingga benda-benda itulah akan menjadi persembahan dan harapan akan limpahan karunia, pertolongan serta terhindar dari malapetaka. Hal ini terjadi karena adanya rasa butuh atau kebutuhan rohani bagi setiap orang. Penggunaan istilah doa dalam rangka memenuhi kebutuhan rohani tersebut, merupakan tindakan perilaku kemanusiaan yang didorong oleh ketertarikan terhadap sesuatu yang dipercayai adanya keramat padanya. Namun setelah munculnya rasa keraguan terhadap apa yang disembahkan itu, mereka akan berubah pikiran dan mencari tempat persembahan yang lain pula. Hal ini terjadi secara terus menerus sampai pada mereka yakin akan kebenarannya. Sedangkan kebenaran yang sebenarnya tidak ada kecuali dalam ajaran para Nabi yang dituskan oleh Allah kepada manusia.

#### **A. Penafsiran KH. Bisri Musthofa Terhadap Ayat Isti'adzah yang ditujukan kepada selain Allah.**

*Isti'adzah* adalah bentuk tauhid kepada Allah SWT dengan hanya memohon perlindungan kepada-Nya. Karena itulah, memohon perlindungan kepada selain Allah SWT adalah kesyirikan. Orang yang baik tauhid nya akan senantiasa merasa khawatir dirinya terjerumus dalam kesyirikan.

Seperti yang dikatakan Bisri Musthofa dalam kitab tafsirnya yakni Tafsir Al-Ibriz: *wong-wong Arab zaman mbiyen yen nuju lelungan, banjur arep labuh manggon ana ing siji panggonan kang dianggep singit (wingit), dewek e nuli muni: اعوذ بسيد هذا المكان من سفهاء قوم nanging bareng Islam tumeko*

*nuli diganti ta'awudz kelawan Allah ta'ala, mengkene iki ora bedho karo wong Jowo zaman mbiyen nganti zaman iki isih ono kekarene, anggone podo memuli utowo sesaji marang danyang-danyang kang dianggep ambahurekso deso utowo kampung.* Maksud dari kisah tersebut adalah orang-orang Arab zaman dahulu Ketika ingin bepergian dan ingin menetap di suatu tempat yang dianggap *angker* atau menyeramkan, mereka pasti berkata : اعوذ بسيد هذا المكان من سفهاء قوم akan tetapi setelah Islam datang ucapan tersebut diganti dengan *ta'awudz* kepada Allah ta'ala, namun hal seperti itu tidak berbeda dengan masyarakat Jawa zaman dahulu dengan zaman sekarang yang masih mempunyai kebiasaan memuja atau memberi sesaji kepada makhluk yang dianggap menunggu tempat-tempat *angker* tersebut yang biasa dianggap menjaga suatu desa atau kampung.

Hal tersebut tentunya tidak relevan dengan konsep *isti'adzah* yang tertera di dalam Al-Qur'an. Yang mana permohonan perlindungan hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT. semata. Karena masyarakat Jawa yang sangat kental dengan budaya dan hawa mistisnya dari jaman dahulu hingga jaman sekarang belum sangat sedikit sekali perubahannya dalam kata lain masih banyak masyarakat yang meminta perlindungan kepada jin.

Seperti dalam firman Allah QS. Al-Jinn/72:6 menjelaskan bahwa seorang laki-laki dari golongan manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari golongan jin. Muhammad al-Sawiy menjelaskan maksud ayat tersebut bahwa pada masa jahiliyyah ketika orang Arab turun di suatu lembah, jin menakut-nakuti mereka. Apabila orang itu tidak berdzikir kepada Allah dan keimanannya tidak kuat, maka orang tersebut meminta dan mengagungkan jin dengan berkata "Saya meminta perlindungan pada penguasa

lembah,” dengan mereka meminta pertolongan, mereka merasakan aman sampai datang waktu Subuh. Dan pada akhir ayat dijelaskan, bahwa pada hakikatnya dengan meminta pertolongan kepada jin, justru akan menambahkan dosa bagi manusia itu sendiri.

Tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa sangat sulit dipisahkan dari kebudayaan nenek moyangnya. Seperti halnya ketika seseorang sedang menggelar acara pernikahan maka si tuan rumah harus membuatkan sesaji agar acara tetap berjalan lancar tanpa gangguan apapun. Dimana kebanyakan masyarakat mempercayai bahwa jika tidak memberikan sesaji maka akan diganggu oleh makhluk disekitarnya.

Kitab tafsir Al-Ibriz, karya ‘Ulama’ asal Indonesia dengan penafsiran yang sangat sederhana dan sifat lokalitas yang dominan yang secara tersirat menceritakan kondisi masyarakat saat ini mengenai *isti’adzah*. Maka dari itu, kitab tafsir ini dirasa masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini yang masih menganut budaya zaman jahiliyyah ber *isti’adzah* kepada selain Allah SWT. seperti yang dijelaskan pada QS. Al-Jinn ayat 6 dalam penafsiran KH. Bisri Musthofa. Agar masyarakat saat ini dapat tergugah dan terarah dalam melaksanakan makna *isti’adzah* yang benar dan sesuai dengan syari’at Islam.

## **B. Membumikan Cara *Isti’adzah* yang Benar menurut Syari’at Islam di Masa Sekarang**

Seperti yang sudah peneliti ungkapkan pada bab-bab sebelumnya, bahwa pemikiran seseorang dipengaruhi oleh latar belakangnya baik Pendidikan,

lingkungan dan lain sebagainya. Pada sub bab ini akan disebutkan kelebihan KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan term *isti'adzah*. Dalam menafsirkan term *isti'adzah*, KH. Bisri Musthofa memiliki pandangan serta pemikiran yang sedikit berbeda dengan mufassir yang lain. Berikut pemaparannya:

1. KH. Bisri Musthofa memaparkan fakta yang ada di masyarakat sebagai pendukung argumentasi.

Dalam kitab tafsir Al-Ibriz, KH. Bisri Musthofa menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah pahami. Kitab Tafsir Al-Ibriz ini disajikan secara sistematis dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti dan didukung dengan hujjah yang kuat. Contoh dalam menjelaskan fakta-fakta konkrit seperti menjelaskan tentang QS. Al-Jinn ayat 6.

*mengkene iki ora bedho karo wong Jowo zaman mbiyen  
nganti zaman iki isih ono kecarene, anggone podo memuli  
utowo sesaji marang danyang-danyang kang dianggep  
ambahurekso deso utowo kampung.*

Dalam menafsirkan ayat tersebut KH. Bisri Musthofa menjelaskan kondisi yang terjadi dengan masyarakat saat ini. Maka dari itu dengan memahami dan mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari menjadikan masyarakat bisa membangun bangsa dan negara serta agama lebih maju serta berkembang pesat tanpa halangan yang berarti.

2. Relevansi makna *isti'adzah* yang dikemukakan KH. Bisri Musthofa di masa sekarang.

Dalam menafsirkan *isti'adzah* KH. Bisri Musthofa memang tidak menjelaskan secara gamblang contoh *isti'adzah* yang menyimpang yang terjadi di dalam masyarakat saat ini. Namun KH. Bisri Musthofa mengambil contoh dari kisah Rasulullah yang mana Rasulullah pernah terkena sihir yang didapat dari orang yang tidak menyukai Rasulullah. Lalu Allah memerintahkan agar Rasulullah mengamalkan membaca kalimat *isti'adzah* yang terdapat dalam QS. An-Nass secara rutin. Syaitan disifati *al-Khannas* yang berarti maju mundur. Karena disaat kita senantiasa ber *isti'adzah* syaitan akan menjauh namun disaat kita lalai mereka akan datang kembali, maka dari itu *isti'adzah* harus senantiasa rutin diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan *isti'adzah* yang lain adalah KH. Bisri Musthofa tidak menjelaskan dengan gamblang apa makna *isti'adzah* itu sendiri. Dalam menafsirkan ayat *isti'adzah* terkadang KH. Bisri Musthofa hanya mengandalkan ra'yu dan menuqil dari penafsiran-penafsiran 'Ulama' tafsir sebelumnya. Jadi dalam hal ini status penafsiran KH. Bisri perlu klarifikasi lagi agar mendapatkan kualitas penafsiran yang lebih baik.

Terkait dengan kelebihan dan kekurangan KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan *isti'adzah* semua tergantung cara pandang masing-



masing. Cara pandang orang pastilah berbeda-beda. Meskipun demikian tafsiran KH. Bisri Musthofa mengenai *isti'adzah* pasti memiliki segudang manfaat. Karena pada dasarnya penafsiran KH. Bisri Musthofa ini termasuk penafsiran ayat sosial yang hendak diaplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Setiap muslim wajib memahami dan mempelajari Al-Qur'an. Hal ini bukan berarti memahami Al-Qur'an dengan mengacu pada pemahaman orang-orang dahulu. Manusia dianugerahi akal dan pikiran untuk memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari sesuai permasalahan yang sedang terjadi. Tidak semua manusia diperbolehkan mengeluarkan pendapatnya atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hanya mereka yang memenuhi syarat yang diperbolehkan melakukannya. Setiap muslim yang telah memenuhi syarat itu wajib baginya memahami Al-Qur'an, karena ayat-ayat Al-Qur'an tidak diturunkan khusus orang-orang Arab dan tidak juga untuk mereka yang hidup di abad ke dua puluh satu ini. Penafsiran secara modern yang terjadi di masa sekarang tidak berarti menafsirkan al-Qur'an menggunakan teori-teori dan penemuan-penemuan baru. Kita dapat menggunakan para cendekiawan dan 'Ulama', hasil penelitian dan pengalaman para ilmuwan, dengan mengasah otak dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mempercayai setiap hipotesis atau pantangan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 57.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Ada enam bentuk akar kata *isti'ādzah* di dalam Al-Qur'an, yaitu *'udztu, u'īdzuha, a'ūdzu, fasta'idz, ma'adza, dan ya'ūdzūna*.
2. Metode tafsir yang digunakan dalam Tafsir Al-Ibriz menggunakan metode riwayat dan pemikiran dan penyajiannya bersifat global.
3. KH. Bisri Musthofa menafsirkan *isti'ādzah* sebagai upaya berlandung terhadap goadaan syaitan. Maka dari itu kita dianjurkan agar senantiasa ber *isti'ādzah* setiap waktu agar terhindar dari bujuk rayu syaitan yang menjerumuskan kepada hal-hal yang tidak baik.

#### B. Saran

Sebuah hasil penelitian tidak pernah luput dari kekurangan, selalu ada celah yang bisa dimanfaatkan peneliti selanjutnya untuk mengkaji tema yang sama. Begitu pula yang terdapat dari hasil penelitian penulis dalam skripsi ini, setelah melalui proses penelitian dan pembahasan terhadap *isti'ādzah* dalam Al-Qur'an, penulis menyarankan beberapa hal bagi para peneliti selanjutnya yaitu:

*Pertama*, dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan *isti'ādzah* dalam al-Qur'an menurut pandang KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz. Penulis

berharap penelitian selanjutnya dapat memabahkan objek kajian pada pandangan ‘Ulama’ lain.

*Kedua*, dalam Analisa penulis tentang kajian makna *isti’ādzah* dalam al-Qur’an menurut KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz masih sangatlah kurang. Dalam hal ini penulis belum bisa secara maksimal. Penulis hanya menggunakan beberapa ahli bahasa yang dapat penulis rangkum dan dapat penulis akses referensinya. Untuk penelitian selanjutnya penulis berharap menambah kajiannya tentang analisa bahasa agar mempunyai warna yang berbeda.

Demikianlah penelitian yang dapat dilakukan oleh penulis mengenai *isti’ādzah* dalam Al-Qur’an menurut KH. Bisri Musthofa dalm Tafsir Al-Ibriz, tentunya masih terdapat banyak kekurangan dari penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran konstruktif sebagai evaluasi dan refleksi untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, Waryono. *Hidup Bersama Al-qur'an : Jawaban al-Qur'an terhadap Problematika sosial*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah. 2007.
- Abdussalam Bali, Wahid. *Ruqyah, Jin, sihir, dan Terapinya*. Terj. Hasibuan (dkk). Jakarta: Ummul Qura. 2014.
- Al-Hayy al-farmawy, Abd. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*. Terj. Suryan A. jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994.
- Al-Qathan. *Mabahis Fii 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Mudzakir. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa. 2014.
- Amin Ghofur, Syaiful. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.
- An-Nawawi, Imam. *Mukhtashor Riyadhus sholihin*. Terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrohimi. Bandung: Irsyad Baitu salam. 2006.
- Arifin, Bey. *Samudera al-Fatihah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1980.
- Asif, Muhammad. "Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik tafsir al-Ibriz Karya Bisri Musthofa". *Jurnal Suhuf*, Vol.9, No. 2. Desember 2016.
- Bibit Suprpto, H.M. *Ensiklopedia 'Ulama' Nusantara*. Jakarta: Gelagar Media Indonesia. 2009.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa. 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Effendi, Djohan. *Pesan-Pesan Al-Qur'an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2012.

- Elok Fardah, Dwi dan Maula Sari. *Penafsiran Bisri Musthofa terhadap Surah al-Ikhlas dalam Kitab al-Ibriz*. Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 6. No. 1. 2021.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*. Yogyakarta: LKiS Perinting Cemerlang. 2013.
- Haitomi, Faisal, 'Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir', *Nun*, 5.2 .2019.
- Husain al-Dzahabi, Muhammad. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun juz 2*. Cairo: Maktabah Wahabah, tt.
- Katsir, Ibn. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2001.
- Kementrian Agama RI. *Tafsir Kemenag*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2016.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Jilid 9. Lebanon: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi. 1999.
- Maslukhin. *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa*. Jurnal keilmuan Tafsir Hadis. Vol V. Nomor 1. Juni 2015.
- Muchtar, M Ilham, 'Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an', *Studia Islamika*, 13.1. 2016.
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibriz Li ma'rifatil Tafsir al-Qur'an Aziz Bilughatil Jawiyyah*. Alih tulisan oleh. Sofwan Sururi, Dkk. Kudus: Team Penerbit Menara Kudus. 2015.
- Najib, Muhammad. *Isti'adzah*. Republika. 2003.
- Purkon, Arip. 'Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam'. *Ahkam*. XIII.2. 2013.

- Reza Pratama, Aunillah. "Hak-Hak Wanita Prespektif Tafsir Jawa: Studi Komparatif Penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Musthofa". Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Seknun, MM. 'Eksploitasi Wanita Di Era Kontemporer:(Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam Al-Qur'an)'. 2018  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40394>
- Taimiyah, Ibnu. *Risalah Ibnu Taimiyah Tentang Tafsir al-Qur'a*. terj. Drs. As'ad Yasin et. Al. Solo: CV. Pustaka Mantiq. 1996.
- Ulul Fahmi, Muhammad. *'Ulama' Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya*. Kendal: Pustaka Amanah. 2008.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1999.
- Yazdajird Iwanebel, Fejrian. "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Musthofa (Telaah Analisis Tafsir al-Ibriz)". *Jurnal Rasa'il*. Vol. 1. No. 1. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. 2014.
- Zenal Huda, Achmad. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2003.